

**MASJID TUA JERRAE ALLAKUANG SEBAGAI PUSAT
PENGEMBANGAN ISLAM DI KERAJAAN SIDENRENG
PADA ABAD XVII**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

RISKA
NIM. 40200115025

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska
NIM : 40200115025
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 02 September 1997
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Jl. Lakade, Kel. Marawi, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang
Judul : Masjid Tua Jerrae Allakuang Sebagai Pusat Pengembangan Islam di Kerajaan Sidenreng pada Abad XVII M.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Gowa, 19 Maret 2020 M.
24 Rajab 1441 H.

Penulis,

Riska

40200115025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Riska**, NIM: 40200115025. Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah mencermati dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi yang berjudul *"Masjid Tua Jerrae Allakuang sebagai Pusat Pengembangan Islam di Kerajaan Sidenreng pada Abad XVII M."* memandang bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan situjui untuk ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 09 Maret 2020

Pembimbing I



Dr. Susmihara, M.Pd.
NIP. 19620416 199703 2 001

Pembimbing II



Dr. Rahmat, M.Pd.I
NIP. 19680904 199403 1 008

Diketahui oleh
an. Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Dr. Abu Haif, M. Hum.
NIP. 19691210 199403 1 005



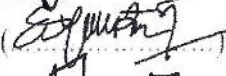
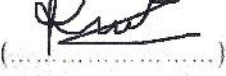
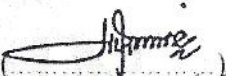
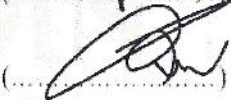
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Masjid Tua Jerrae Allakuang Sebagai Pusat Pengembangan Islam di Kerajaan Sidenreng pada Abad XVII”, yang disusun oleh Saudari Riska NIM: 40200115025, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 18 Maret 2020 M, bertepatan dengan tanggal 22 Rajab 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 17 September 2020 M.

29 Muharram 1442 H.

Dewan Penguji

Ketua	: H. Muhammad Nur Akbar Rasyid, M.Pd., M.Ed., Ph.D	()
Sekretaris	: Aksa, M.Pd.	()
Penguji I	: Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.	()
Penguji II	: Dr. Rahmawati, MA.	()
Pembimbing I	: Dra. Susmihara, M.Pd	()
Pembimbing II	: Dr. Rahmat, M.Pd.I.	()

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

()
Dr. Hasvini Haddade, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19750518 200112 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., Yang telah melimpahkan rahmat dan taufiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang baik senantiasa penulis harapkan, dan tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan Salam kepada baginda Rasulullah Saw., sebagai suri teladan yang baik bagi seluruh umat Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, membutuhkan waktu yang cukup lama serta ada banyak halangan dan rintangan yang dilalui penulis baik dalam proses pencarian data maupun kendala lainnya. Namun halangan dan rintangan tersebut mampu dilalui penulis berkat Allah Swt., dan doa orang-orang hebat yang selalu setia hingga hari ini.

Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya untuk orang terhebatku yakni ayahanda Alimuddin. B dan ibunda Hayati, sebagai orang tua tercinta yang telah melahirkan, membesarkan, membimbing dan menafkahi pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi dengan penuh ketabahan dan keikhlasan dan iringan doa yang selalu dipanjatkan untuk kebaikan dan keberhasilan ananda. Mudah-mudahan jerih payah beliau bernilai ibadah disisi-Nya, dan semoga apa yang dihaturkan dalam doanya untuk keberhasilan ananda diijabah oleh Allah Swt., dan ananda mampu menjadi contoh untuk keluarga dan masyarakat. Amin ya Rabbal Alamin. Penulis juga tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Hamdan Jurhanis M.A, Ph.D., Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. H Mardan, M. Ag., Wakil Rektor I (satu) Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Wahyuddin M.Hum., Wakil Rektor II (dua) Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., Wakil Rektor III (tiga) Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Alauddin Makassar. Atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.
2. Dr. Hasyim Haddade. S.Ag. M.Ag., Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, A. Ibrahim, Sag., S.S., M.Pd. Wakil Dekan I (satu) Bidang Akademik, Dr. Firdaus, M.Ag., Wakil Dekan II (dua) Bidang Administrasi, Dr. H. Muh. Nur Akbar Rasyid, M.Pd., M. Ed., Ph.D Wakil Dekan III (tiga) Bidang Kemahasiswaan. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama proses perkuliahan hingga menyelesaikan studi.
3. Dr. Abu Haif, M. Hum dan Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd., Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas ketulusan dan keikhlasan serta banyak memberikan arahan dan motivasi studi.
4. Dr. Susmihara, M.Pd dan Dr. Rahmat, M.Pd.I., sebagai Pembimbing pertama dan kedua. Penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya yang selalu membimbing selama penulisan skripsi ini. Disela-sela waktunya yang sangat sibuk namun menyempatkan diri untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan banyak ilmu hingga penyusun akan sampai ketahap ini.

6. Bapak/Ibu Tata Usaha Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membantu memberikan kemudahan dan kelancaran, serta dengan sabar melayani dan membantu penyusun mengurus administrasi akademik.
7. Sumber informan dan segenap masyarakat Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimah kasih yang tak terhingga.
8. Adik-adik tersayangku Reski dan Restu. Terimakasih untuk dukungan yang tiada henti dari kalian serta do'a yang menjadi penguat dalam menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh keluarga penulis yang selalu memotivasi dan memberi bantuan selama penulis menempuh studi pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
10. Saudara yang tersayang Amelia Andriani dan Sri Wahyuni Mahmud terima kasih telah menjadi motivasi, membimbing, serta menjadi keluarga di tanah rantauan.
11. Sahabat Terbaikku Nurhidayah. H, Lis Mardiana, Sitti Sumarni, Wahyuni Putri Awaliyah, Rita Andriani, Risma Dwi Astuti, Dwi Hardianti Haris, Aulia Fitriani, Ade Mulyana, Ahmad Mubarak, Efca Charisman, Muh. Ardiansyah, dkk yang tidak sempat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan, sumbangsi dan dukungannya dalam penyusunan tulisan ini.
12. Teman seperjuangan mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 2015 dan semua pihak yang memberikan bantuan dan dorongan baik yang bersifat materil dan non materil dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teman KKN (Kuliah Kerja Nyata) angkatan ke-60 Desa Bonelemo Utara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, Muhammad Arisandi terima kasih

untuk selalu ada, mendukung, dan membantu setiap langkah penulis selama menyusun skripsi.

Terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak mampu membalas kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah yang membalas kemurahan hati dan kebaikan kalian semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Gowa, 19 Maret 2020 M.

24 Rajab 1441 H.

Penulis,

Riska

40200115025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Pengertian Masjid.....	9
B. Fungsi Masjid.....	12
C. Arsitektur Masjid	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian.....	23
C. Pendekatan Penelitian	23
D. Sumber Data.....	24
E. Metode Pengumpulan Data.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Eksistensi Masjid Tua Jerrae Allakuang	27
B. Fungsi Masjid Tua Jerrae Allakuang dalam Pengembangan Islam di Kerajaan Sidenreng	43

C. Pengaruh Keberadaan Masjid Tua Jerrae Allakuang terhadap Kehidupan Masyarakat di Kerajaan Sidenreng.....	49
--	----

BAB V PENTUTUP

A. KESIMPULAN	60
B. IMPLIKASI.....	61

DAFTAR PUSTAKA.....	63
----------------------------	-----------

DAFTAR INFORMAN	66
------------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No: 158 Tahun 1987 dan No: 0543b/U/1987. Terdapat sejumlah istilah dan kosakata yang berasal dari bahasa Arab dengan huruf hijai'yyah ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia dengan menggunakan huruf latin.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Tsa	s	es (dengan titi di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ba
د	Da	d	de
ذ	Dzal	z	zet
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titi di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	N	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf	Tanda	Huruf
أ	A	آي	Ai
إ	I	إي	Ii
أ	U	أُي	Uu

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haul*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf	Nama
ا... / آ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
أُ	<i>Dhammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *maata*

قِيلَ : *qiila*

رَمَى : *ramaa*

يَمُوتُ : *yamuutu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta marbutah* ada dua, yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhomah. *Ta marbutah* harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya [t]. *Ta marbutah* harakat sukun, transliterasinya [h]. *Ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan [ha].

Contoh:

رَوْضَةُ الْاُطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madiinah al-faadilah*

5. Syaddah (Tasydid)

(ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. (ّ) bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanaa*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نَجَّيْنَا : *najjainaa*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

7. Hamzah

Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruuna*

النُّوعُ : *al-nau'*

ABSTRAK

Nama : Riska
Nim : 40200115025
Judul : Masjid Tua Jerrae Allakuang Sebagai Pusat Pengembangan Islam di Kerajaan Sidenreng Pada Abad XVII M.

Skripsi ini merupakan salah satu kajian tentang aspek pengembangan Islam melalui Masjid Tua Jerrae Allakuang. Pokok permasalahan adalah: (1) bagaimana eksistensi Masjid Tua Jerrae Allakuang? (2) bagaimana fungsi Masjid Tua Jerrae Allakuang dalam pengembangan Islam di Kerajaan Sidenreng? (3) bagaimana peranan Masjid Tua Jerrae Allakuang terhadap kehidupan masyarakat di Kerajaan Sidenreng?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan yang digunakan adalah data kualitatif. Data diperoleh melalui empat tahap penelitian, yaitu: (a) heuristik atau pengumpulan data, (b) kritik sumber, (c) interpretasi data, dan (d) historiografi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) Masjid Tua Jerrae Allakuang didirikan pada tahun 1609 M. oleh Addatuang Sidenreng La Patiroidi, Syekh Bojo, dan Nene' Mallomo yang dibangun di area seluas 21x12 meter dan bagian atasnya bersusun tiga mirip bangunan Masjid Demak di Pulau Jawa. (2) Masjid Tua Jerrae Allakuang ini memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (a) fungsi ubudiyah atau masjid berfungsi sebagai tempat beribadah, (b) fungsi tarbiyah atau masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan, (c) fungsi ijtima'iyah atau masjid berfungsi sebagai tempat sosial kemasyarakatan. (3) Adapun peranan masjid yang pada saat itu dalam usaha pengembangan Islam bukan hanya sekadar tempat untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi sosial untuk mempererat hubungan dan ikatan jemaah Islam yang baru tumbuh pada saat itu.

Agar pengembangan Islam melalui Masjid Tua Jerrae Allakuang terlaksana dengan baik sesuai dengan fungsi dan tujuan masjid, maka perlu adanya usaha-usaha untuk membina generasi muda melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid ini supaya generasi muda memiliki kepribadian muslim yang sejati.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjidil Haram, yang sering juga disebut Baitullah yang berarti Rumah Allah atau Ka'bah atau bangunan segi empat, ialah masjid pertama di dunia yang dibangun oleh Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan Siti Hajar kira-kira 4.500 tahun silam. Sedangkan masjid yang kedua ialah Masjidil Aqsha di Palestina, yang dibangun oleh Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Kemudian sesudah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Yatsrib (kemudian bernama Madinah), beliau dan para pengikutnya membangun Masjid Quba sebagai masjid ketiga yang berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama Hijriyah. Keberadaan masjid ini merupakan tonggak kokoh syiar keislaman periode awal. Selanjutnya Nabi Muhammad dan kaum muslimin membangun Masjid Nabawi, yang berarti masjid yang dibangun oleh Nabi di kota Madinah yang kemudian disebut Al-Madinatul Munawwarah (Kota yang Cemerlang).¹

Keberadaan Masjid Quba sebagai masjid pertama yang didirikan umat Islam pada awal Hijriah menempatkannya pada posisi istimewa. Masjid itu adalah pengejawantahan dan lambang keberanian kaum perintis dalam mengemukakan jati dirinya. Lebih dari itu, Masjid Quba adalah bentuk rumah ibadah pertama umat Islam yang lantas menjadi model di masa-masa selanjutnya.²

Di Sulawesi Selatan, Masjid Jami Palopo adalah masjid yang pertama yang didirikan oleh Datu Luwu ke-XIV, Patipasaung Toampanangi, Sultan Abdullah

¹Zein M. Wiryoprawiro. "Pengantar" dalam Bey Arifin, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Cet I; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), h. xi.

²Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 4.

Matinroe ri Malangke pada tahun 1604 M. Sejak penerimaan ajaran Islam pertama di Sulawesi Selatan yaitu di Kerajaan Luwu. Agama Islam pun menyebar sampai ke tanah Nene' Mallomo atau Sidenreng Rappang yang pada saat itu dipimpin oleh La Patiroid Addatuang Sidenreng Matinroe ri Massepe (1582- 1612 M) dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaannya pada tahun 1607 M. Setelah La Patiroid dan rakyatnya memeluk Islam, dibangunlah masjid yang menjadi tanda peradaban dan penyebaran Islam di Sidenreng Rappang.

Setelah dua tahun masuknya Islam di Kerajaan Sidenreng, dibangunlah Masjid Tua Jerrae Allakuang oleh Addatuang Sidenreng La Patiroid, Nene' Mallomo, dan Syekh Bojo sebagai pusat pengembangan Islam. Masjid dibangun di Allakuang yang pada masa itu berpusat sebagai lokasi kerajaan dan menjadi masjid pertama yang dibangun di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Upaya pembangunan masjid senantiasa berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat Islam, sebab di mana saja ada kelompok umat Islam, maka masjidlah yang pertama-tama yang penting untuk mendirikan. Masjid bukan saja tempat untuk menunaikan shalat yang menjadi kewajiban setiap muslim, tetapi juga untuk segala keperluan, kepentingan umat atau masyarakat Islam.

Masjid adalah tempat untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad saw : “Di manapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid”. Kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Quran, berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut di atas. Oleh karena itu bangunan dibuat khusus untuk

shalat disebut masjid yang artinya tempat untuk sujud.³ Berdasarkan dengan pendirian bahwa Allah swt. itu ada dimana saja, maka untuk menyembah-Nya dapat dilaksanakan dimana saja, seperti tanah lapang yang diberi batas atau sebuah bangunan khusus yang disebut masjid.

Fungsi masjid tidak terlepas dari makna masjid itu sendiri sebagai tempat sujud atau shalat, namun fungsi masjid juga berhubungan dengan sejarah tradisi dan dinamika budaya Islam di suatu tempat. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat, untuk itu dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zamannya.⁴

Fungsi utama masjid sendiri adalah tempat untuk sujud atau shalat. Shalat merupakan pendukung bagi rukun-rukun Islam yang lain. Karena ia mengingatkan seorang hamba akan keagungan ketuhanan Allah, kerendahan penghambaan seorang hamba, dan perkara pahala dan sanksi hukum. Dengan demikian akan memudahkannya untuk tunduk dalam ketaatan.

Masjid-masjid bersejarah dan masjid-masjid tua di Indonesia secara khusus mendapat perhatian dari masyarakat. Hampir semua masjid-masjid tersebut wujud perhatiannya berbau unik dan mistik dan dianggap tidak sesuai dengan Al-Quran dan sunnah Nabi.⁵ Wujud perhatian yang diperlihatkan oleh sebagian masyarakat antara lain mereka melakukan ziarah dan menginap untuk beberapa lama di masjid tua dengan harapan akan memperoleh barokah, melaksanakan nadzar, cepat mendapatkan pasangan hidup, cepat kaya, naik pangkat dan jabatan dan lain-lain. Perilaku sebagian

³Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Cet I; Bandung: Penerbit Mizan, 1997), h.459.

⁴Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya* (Cet I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), h.10

⁵Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*, h.13.

masyarakat seperti itu bisa dijumpai di *Masjid Tua Jerrae Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi metode permasalahan: Mengapa Masjid Tua Jerrae Allakuang dianggap sebagai pusat penyebaran dan pengembangan agama Islam di Kerajaan Sidenreng? Sub masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi Masjid Tua Jerrae Allakuang?
2. Bagaimana fungsi Masjid Tua Jerrae Allakuang dalam pengembangan Islam di Kerajaan Sidenreng?
3. Bagaimana pengaruh keberadaan Masjid Tua Jerrae terhadap kehidupan masyarakat pada abad xvii?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Sebagai fokus utama penelitian ini adalah fungsi *Masjid Tua Jerrae Allakuang* dalam pengembangan Islam di Kerajaan Sidenreng khususnya di Desa Allakuang, baik menyangkut fungsi peribadatan, pendidikan dan dakwah, maupun fungsi sosial. Sebelum pembahasan tentang fungsi masjid, terlebih dahulu dibahas tentang eksistensi *Masjid Tua Jerrae Allakung* mulai dari latar belakang berdirinya, wilayah tempat berdiri, masa awal berdirinya, data arkeologis, arsitektur bangunan, serta nilai-nilai filosofisnya. Setelah itu, dibahas tentang pengaruh dan peranan *Masjid Tua Jerrae Allakuang* terhadap kehidupan masyarakat di Kerajaan Sidenreng.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Masjid Tua Jerrae Allakuang didirikan pada tahun 1609 M oleh Addatuang Sidenreng La Patiroi, Syekh Bojo, dan Nene Mallomo setelah dua tahun masuknya Islam di Kerajaan Sidenreng tahun 1607 M. Masjid ini terletak di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang yang pada saat itu Kerajaan Sidenreng dipimpin oleh menantu Sombayya (raja) Gowa I Manriogau Daeng Bonto Karaeng Tunipallangga Ulaweng bernama La Patiroi Addatuang Sidenreng Matinroe ri Massepe (1582-1612 M) dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaannya pada tahun 1607 M.⁶

Dalam mendirikan masjid, La Patiroi juga dibantu oleh Nene' Mallomo atau dengan nama asli La Pagala yang berstatus sebagai penasihat kerajaan Sidenreng. "Nene" atau *nenek* adalah gelar untuk orang yang dituakan sekaligus dihormati karena orang-orang Bugis tidak mengenal kata *kakek*, maka penyebutan nenek untuk laki-laki atau perempuan sama dan kata "Mallomo" yang berarti memudahkan. Nene' Mallomo adalah seorang tokoh intelektual, ahli pikir, ahli hukum dan tata pemerintahan. Adapun pepatah terkenal Nene' Mallomo yaitu, "*Ade Temmakkeana Temmakkeappo*" artinya adat tidak mengenal anak dan cucu.⁷ Syekh Bojo yang juga berperan serta dalam pendirian *Masjid Tua Jerrae Allakuang* di tunjuk sebagai Imam masjid dan sekaligus menyebarkan agama Islam dikalangan penduduk saat itu. Syekh

⁶Ahmad Yani, "Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016), h. 101.

⁷ Andi Yusrifal, "Telaah Kritis: Falsafah Budaya Nene' Mallomo Sebagai Etika Pemerintahan dalam Pengelolaan Keuangan Daerah", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin, 2018), h. 41.

Bojo atau Syekh Abdul Rahman adalah salah satu ulama dari Arab yang menyebarkan agama Islam di kerajaan Sidenreng.

Keberadaan *Masjid Tua Jerrae Allakuang* yang merupakan masjid pertama dan bukti sejarah masuknya Islam di kerajaan Sidenreng. Selain digunakan untuk beribadah oleh masyarakat sekitar, masjid ini juga dijadikan sebagai tempat kegiatan keagamaan lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Buku-buku yang digunakan penulis dalam penyusunan draft skripsi ini, penulis menggunakan beberapa buku yang ada kaitannya dengan penelitian yang hendak diteliti, selain itu penulis juga membaca beberapa jurnal yang ada kaitannya dengan judul penelitian agar mendapatkan informasi yang terpercaya dan terjaga kevalidannya. Adapun buku-buku yang menjadi referensi penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini, yakni :

Mahmuddin “Masjid Tua Allakuang di Kabupaten Sidenreng Rappang (Suatu Study Arkeologi)”. Dalam skripsi ini dipaparkan tentang sejarah berdirinya Masjid Tua Jerrae Allakuang serta arsitektur bangunan masjid. Skripsi ini sangat membantu penulis dalam metode study pustaka, serta dijadikan perbandingan dengan apa yang akan penulis buat, yakni “*Masjid Tua Jerrae Allakuang Sebagai Pusat Pengembangan Islam di Kerajaan Sidenreng Pada Abad XVII*”.

Suwardi “Masjid Raya Ujungpandang Dan Peranannya Dalam Pengembangan Islam Di Ujungpandang”. Dalam skripsi ini dipaparkan bagaimana Masjid Raya Ujungpandang ditinjau dari aspek kebudayaan Islam. Penulis sangat berterima kasih atas kehadiran skripsi ini karena dapat dijadikan perbandingan dengan apa yang akan

penulis buat yakni *“Masjid Tua Jerrae Allakuang Sebagai Pusat Pengembangan Islam Di Kerajaan Sidenreng Pada Abad XVII”*.

Wahyuddin G “Sejarah Dan Fungsi Masjid” diterbitkan oleh Alauddin University Press, 2013. Dalam buku tersebut membahas tentang sejarah Masjid Jami Palopo yang merupakan masjid peninggalan Kedatuan Luwu. Masjid ini didirikan oleh Datu Luwu Patipasaung Toampanangi, Sultan Abdullah Matinroe ri Malangke pada tahun 1604 M. Dalam buku ini juga membahas tentang peran dan fungsi Masjid Jami Palopo di Luwu sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat.

Mohammad E. Ayub “Manajemen Masjid” diterbitkan oleh Gema Insani, 1996. Dalam buku tersebut membahas tentang eksistensi masjid yang tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat *mukhdhah* / khusus, seperti shalat, tapi dinamika masjid-masjid sekarang ini banyak yang menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi dalam masyarakat yang selalu berpacu dengan kemajuan zaman. Dan masjid merupakan sarana untuk pemahaman serta pendalaman berbagai aspek keislaman.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Pada hal ini dijelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti terhadap masalah yang diteliti, tujuan penelitian bisa mencakup salah satu dari alternative sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi Masjid Tua Jerrae Allakuang di Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi Masjid Tua Jerrae Allakuang dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh keberadaan Masjid Tua Jerrae Allakuang terhadap kehidupan masyarakat pada abad ke XVII.

b. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sumbansi bagi generasi selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit informasi mengenai peranan Masjid Tua Allakuang dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan hasil penelitian yang dilaksanakan memungkinkan mahasiswa UIN Alauddin Makassar memperoleh ilmu guna membenahi diri dalam melihat peranan masjid, khususnya Masjid Tua Jerrae Allakuang yang merupakan sumber potensial untuk mengembangkan Islam.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab سَجْدَ - يَسْجُدُ - سُجُودًا, yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah swt. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di bumi ini, terkecuali di atas kuburan, ditempat yang bernajis, dan ditempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.⁸

Dari dasar kata tersebut memberi makna bahwa masjid bukan saja memberikan arti sebatas suatu tempat untuk umat muslim melakukan ibadah shalat, melainkan suatu tempat dimana segala kegiatan dapat dilakukan dengan dasar mengabdikan kepada Allah swt., dengan kata lain sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Batasan tersebut memberikan arti dengan jelas bahwa masjid merupakan suatu wadah atau tempat dimana kaum muslim melakukan segala aktivitasnya dengan tujuan yang jelas dan tidak keluar dari hukum ataupun kaidah-kaidah yang terkandung dalam Islam dan memberi manfaat yang besar bagi masyarakat umumnya dan kemajuan Islam khususnya sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah swt. Kalau saja tidak ada kewajiban shalat, tentu tidak ada yang namanya masjid di dalam Islam. Memang, shalat sudah disyariatkan pada awal kelahiran Islam sebanyak empat rakaat, dua di pagi hari dan dua di sore hari. Penetapan shalat menjadi lima waktu seperti

⁸Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 1.

sekarang ini baru disyariatkan menjelang Nabi hijrah ke Madinah. Sampai saat itu, ibadah shalat dilakukan dirumah-rumah.⁹

Pengertian masjid menurut Sidi Gazalba secara harfiah, masjid memanglah tempat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab *Sujadan*, *fiil madiya sajada* (ia sudah sujud). *Fiil Sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makan*. *Isim makan* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, masjid. Jadi ejaan aslinya adalah masjid (*dengan a*). Pengambilan alih kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi *a* menjadi *e*, sehingga terjadilah bunyi mesjid. Perubahan bunyi *ma* menjadi *me* disebabkan tanggapan awalan *me* dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu. Kesalahan umum seperti ini dalam *Indonesialisasi* kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah bahwa suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum, ia dianggap benar, menjadilah ia kekecualian.¹⁰

Masjid erat kaitannya dengan perluasan wilayah Islam dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah mencatat bahwa pada masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri, bila umat Islam menetap di suatu daerah baru, maka salah satu sarana untuk kepentingan umum yang mereka buat adalah masjid. Sebagaimana firman Allah, sebagai berikut:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ
فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

⁹Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, h. 2.

¹⁰Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 118.

Terjemahnya :

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.(Q.S. At-Taubah/9: 108)¹¹

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Masjid Quba didirikan berdasarkan takwa oleh Rasulullah saw. di Madinah. Suatu masjid yang dipuji Allah swt., karena sejak awal pendiriannya diniatkan untuk membina jamaah *muttaqin* (orang-orang bertakwa) dan *mutathahhirin* (orang-orang suci).¹² Ayat ini sangat populer dikalangan umat Islam baik pada waktu itu maupun kini. Terutama mengingat motif sakral yang melatarbelakangi pembangunan rumah ibadah itu demi penyebarluasan ajaran Islam. Posisi Masjid Quba bertambah istimewa karena dia adalah salah satu dari hanya tiga masjid yang dicantumkan dalam Al-Qur'an. Dua yang lain adalah Masjidil Haram di Makkah dan Masjidil Aqsha di Yerussalem (Palestina).

Dalam perjalanan waktu, Masjid Quba mengalami banyak perbaikan. Negarawan pertama yang mengupayakan pelestarian atas baitullah itu adalah Khalifah Usman bin Affan. Renovasi terakhir terjadi pada masa pemerintahan Raja Fahd bin Abdul Aziz. Sebagaimana kita saksikan dewasa ini, bangunan masjid itu kini berdiri di atas tanah seluas 13.500 meter persegi, dengan rancangan arsitektur modern. Terdapat empat menara dan 56 kubah. Bagian utara masjid diperuntukkan khusus bagi jamaah wanita.

Hampir pasti, setiap jamaah haji dari negara mana pun selalu menyempatkan diri mengunjungi masjid ini dan shalat sunnah dua rakaat. Mengunjungi sebuah

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 103.

¹² Wahyuddin G, *Sejarah dan Fungsi Masjid: Tinjauan Tentang Masjid Jami' 1604 Palopo* (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 78.

monumen spiritual yang tidak bisu. Tak pula sepi dari keutamaan nilai. Sebuah monumen yang oleh Rasulullah saw., diberi kehormatan: jika seorang muslim shalat dua rakaat disana, ia akan memperoleh nilai ibadah umrah.¹³

B. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah swt., tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid adalah:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.

¹³Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 5.

5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.¹⁴

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah dan semaraknya kehidupan beragama.

Sidi Gazalba dalam bukunya *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* telah merincikan fungsi masjid pada masa Nabi Muhammad saw., yang di antaranya sebagai pusat ibadah ritual untuk melakukan pembinaan umat dan pengembangan dakwah dalam peningkatan kualitas umat dan sebagai pusat kebudayaan.

Dalam upaya penyampaian dakwah, masjid merupakan salah satu media yang dinilai penting sebagai pusat kegiatan dakwah. Masjid tidak sekadar menjadi sarana ibadah ritual saja, melainkan dapat berperan lebih kearah pembinaan akhlak umat,

¹⁴ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, h.8.

pusat peradaban umat Islam, dan sebagai media untuk peningkatan dakwah Islam. Namun pada kenyataannya, belum semua masjid bisa melaksanakan fungsi tersebut.

Upaya peningkatan dakwah Islam dapat dilakukan dengan cara menggiatkan aktivitas di dalam masjid, baik yang berkaitan dengan aspek keagamaan maupun kehidupan sosial yang terbingkai dalam ajaran Islam.

Masjid sebagai salah pemenuh kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat sholat saja, tetapi juga merupakan media dakwah yang sangat penting, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., beberapa ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi masjid adalah sebagai tempat yang didalamnya banyak disebut nama Allah (*tempat berdzikir*), tempat beri'tikaf, tempat beribadah (*shalat*), tempat pertemuan Islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan.¹⁵

Oleh karena itu, masjid sebagai tempat sholat pada dasarnya hanyalah salah satu fungsi dari bangunan masjid, sebab andaikata tugas masjid itu hanya sebatas tempat sholat saja, tugas itu sebenarnya telah dapat dicukupi oleh tempat atau ruangan lain yang bertebaran di muka bumi ini seperti rumah-rumah, kantor-kantor, pabrik-pabrik, dan bahkan lapangan terbuka sekalipun dapat dipakai sebagai tempat shalat. Seandainya fungsi social sangat kurang sekali diperankan oleh masjid dan bahkan tidak dilakukan sama sekali, kecuali hanya untuk menampung kebutuhan shalat saja, maka jelas pendirian masjid yang terlalu luas akan membawa pemborosan ruang saja.

¹⁵Khoiruddin Hadiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 72.

Masjid merupakan tempat atau media yang sangat strategis untuk berdakwah pada umat, apalagi keberadaan masjid di tengah-tengah pemukiman, wilayah perkantoran, pasar dan juga pabrik, sehingga menjadikannya sangat strategis untuk pembinaan umat baik itu yang berkaitan dengan agama, social, ekonomi, dan pendidikan maupun untuk pertahanan dan keamanan masyarakat.

Pemanfaatan masjid sesuai dengan fungsinya sebagai pusat pembinaan umat dan dakwah Islamiah diharapkan akan semakin berkembang dengan berbagai kegiatan yang dikembangkan secara profesional oleh para pengelola masjid. Namun demikian, apabila kita mencermati kondisi Masjid Tua Jerrae Allakuang di Kabupaten Sidenreng Rappang, sudah saatnya masjid sebagai media dakwah diupayakan pada peningkatan peran dan fungsi masjid sebagaimana media untuk meningkatkan dakwah Islam pada masyarakat muslim disana. Dimana masjid tidak hanya sebagai tempat shalat saja, tetapi jauh daripada itu adalah untuk media meningkatkan dakwah Islam, sebagai pemersatu keragaman masyarakat, meningkatkan kualitas keberagaman, mendalami wawasan agama, peningkatan berpengetahuan agama, berkeimanan, dan berperilaku agamis.

C. Arsitektur Masjid

Bentuk-bentuk masjid telah berubah dari zaman ke zaman. Di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis tidak ditemukan ketentuan tentang bagaimana bentuk masjid. Hal ini justru menunjukkan bahwa kedua kitab suci ini menunjukkan nilai/mutu yang tinggi, sebab bentuk bangunan itu meski berkaitan erat dengan fungsi namun akan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, maksudnya akan dipengaruhi di mana didirikan dan kapan dia akan dibangun. Selain itu bahkan selera/persepsi atau model/langgam sering ikut mempengaruhi.

Pada bentuk awalnya, masjid bukanlah bangunan yang megah perkasa seperti masjid-masjid yang tampil di masa kejayaannya, yang penuh dengan keindahan dengan ciri-ciri keagungan arsitektural pada penampilan fisiknya. Masjid pertama yang dibuat oleh Nabi Muhammad saw., adalah sangat sederhana sekali. Denahnya merupakan masjid yang berbentuk segi empat dengan hanya dinding-dinding yang menjadi pembatas sekelilingnya. Disepanjang bagian dalam dinding tersebut dibuat semacam serambi yang langsung bersambungan dengan lapangan terbuka sebagai bagian tengah dari masjid segi empat tersebut. Sedangkan bagian pintu masuknya diberi tanda dengan gapura atau gerbang yang terdiri dari tumpukan batu-batu yang diambil dari sekeliling tempat itu. Juga bahan-bahan yang dipergunakan adalah material apa adanya sekedar yang terdapat di sekeliling tempat itu, sehingga amat sederhana mutu bahan-bahan yang dipergunakan itu, seperti batu-batu alam atau batuan gunung, pohon, dahan, dan daun kurma. Batu-batu tersebut disusun dan diterapkan dengan memakai campuran tanah liat sebagai perekatnya. Sedangkan pelepah dan daun kurma dipergunakan sebagai atap penutup dan merupakan bahan utama, guna menaungi serambi-serambi yang ada di sekeliling bagian dalam dinding pembatas lapangan. Namun demikian justru masjid ini yang merupakan prototype dari masjid-masjid kemudian, bahkan menjadi pola dasar yang utama bagi masjid-masjid yang dibangun kemudian. Bahkan sampai kinipun apa yang disebut sebagai masjid itu tetap berorientasi kepada masjid yang pertama itu.¹⁶

Pada penelusuran sejarah masjid pada Bab II butir 2.3 dalam buku Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* menyimpulkan

¹⁶Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam* (Cet. I; Bandung: Penerbit Angkasa, 1983), h.26-27.

bahwa di dunia Islam ada beberapa langgam/model arsitektur masjid, yakni antara lain:

1. Langgam Syria – Mesir (Syro-Egypto Style)
2. Langgam Arab – Spanyol (Hispano-Moresque Style)
3. Langgam Persia (Persian Style)
4. Langgam Turki Utsmaniah (Ottoman Style)
5. Langgam India (Indian Style)
6. Langgam Tiongkok (Chinese Style) dan lain-lain.

Setiap langgam tersebut sedikit banyak selalu dipengaruhi oleh *alam lingkungan* tempat ia berada, selalu dipengaruhi oleh *kebudayaan* masyarakat pendukungnya atau merupakan hasil akulturasi dengan kebudayaan lain yang dianggap akan memperkaya kebudayaannya. Maka menjadi semakin jelas bahwa langgam tersebut di atas bukanlah dogma yang harus dianut, sebab ia akan selalu dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Jadi kalau memang masih cocok ia boleh dipakai, namun bila ia memang sudah tidak sesuai maka juga tak ada larangan untuk ditinggalkannya.

Di dalam penyajian inovasi baru atau langgam arsitektur masjid yang baru tentu saja kita juga harus melihat situasi dan kondisi di mana masjid itu akan dibangun termasuk melihat tingkat pendidikan dan tingkat apresiasi dari masyarakat setempat. Suatu kreasi baru untuk masjid kampus misalnya, akan cepat diterima oleh masyarakat kampus itu daripada kreasi baru untuk masjid di lingkungan perumahan buruh atau untuk masyarakat pedesaan. Justru mungkin untuk yang terakhir ini lebih akan mudah diterima bila bisa kita sajikan suatu kreasi dengan meningkatkan atau mengembangkan potensi arsitektur lokal/tradisional. Itu semua dimaksudkan bila kita

ingin mengadakan pendekatan secara halus atau persuasif. Dan sebaliknya bisa diadakan pemaksaan atau pendekatan secara revolusioner bila memang ada maksud untuk mengadakan suatu percontohan atau suatu perubahan ke arah yang lebih baik.

Di dalam penyajian bentuk pada arsitektur masjid, selain adanya faktor fungsi untuk mewadahi kegiatan dari lembaga itu, sering juga faktor lambing atau symbol sering juga diharapkan pemunculannya oleh masyarakat atau oleh panitia pendirinya. Hal itu bisa dimengerti sebab di dalam kehidupan keagamaan sering banyak kita temukan lambang atau simbol yang digunakannya, apakah lambang dalam bentuk tata cara atau tata laku, ataupun lambang dengan bentuk fisik.

Masjid memiliki sejumlah komponen, yaitu kubah, menara, mihrab, mimbar dan beduk yang merupakan komponen khas yang ada di Indonesia, sebagai berikut:

a. Kubah

Salah satu bagian konstruksi bangunan masjid yang berbentuk bulat atau setengah bulatan dan berfungsi untuk menutup bangunan dasar yang berbentuk bundar atau bersegi banyak. Kubah berasal dari bangunan Bizantium dan Persia. Bentuk kubah ini berkembang pada masa Islam sehingga ia banyak terdapat di Barat, seperti pada Pantheon dan kubah gereja Santo Petrus di Roma serta gedung-gedung balai di Amerika Serikat.

Kubah pada masjid ada yang besar dan ada yang kecil. Ada juga masjid yang hanya memiliki satu kubah dan ada pula yang memiliki beberapa kubah. Bentuknya ada yang bundar dan oval. Namun bentuk ini masih bervariasi menurut daerah masing-masing. Masjid-masjid di Indonesia ada yang tidak memakai kubah. Misalnya, pada bangunan masjid yang mempunyai joglo. Sedangkan masjid-masjid

lama di Minangkabau sekalipun atapnya berbentuk limas dan bertingkat seperti di Jawa, tetapi ditutup dengan kubah. Demikian pula masjid-masjid di daerah lain.

b. Menara

Menara adalah salah satu bangunan yang mendampingi bangunan suatu masjid. Bangunan menara bukan hanya sekadar menambah keanggunan dan keindahan bangunan masjid, tetapi berfungsi sebagai tempat mengumandangkan azan yang dilakukan oleh muazin.

Bangunan menara pada masjid diambil dari model yang telah digunakan pada bangunan-bangunan lama di Suriah dan Persia. Jumlah menara pada setiap masjid berbeda, ada yang hanya satu buah, ada yang dua, empat atau lima buah menara. Bentuknya ada yang bundar, persegi empat atau lebih, dan adapula menara yang bertingkat. Ujung menara pun bervariasi bentuknya, ada yang berbentuk empat persegi (*murabba'ah*), kerucut (*makhrut*), berbentuk ceret (*dauraq*), berbentuk lembing (*maslahatun hirbah*), bentuk belimbing (*minsyar*), dan lain-lain.

c. Mihrab

Suatu ruangan atau relung di dalam masjid yang terletak di depan sekali, berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin salat berjamaah dan sebagai petunjuk arah kiblat ke Masjidil Haram di Mekkah. Ukurannya ada yang kecil dan besar. Bentuknya di bagian depan juga bermacam-macam dan biasanya penuh dengan hiasan. Masjid di Indonesia pada umumnya memiliki ruang mihrab dengan dinding sebelah barat laut sebagai dinding kiblat menghadap ke arah ka'bah. Pada dinding bagian muka dibuat ceruk yang berbingkai melengkung. Pada kiri kanan relung terdapat bingkai tegak, dan bagian atas berbentuk melengkung setengah lingkaran atau melengkung runcing dan ada yang lengkungannya bersusun.

d. Mimbar

Mimbar adalah satu aspek terpenting dari bangunan masjid, terletak di bagian depan masjid, berukuran seperti sebuah kursi yang tinggi. Semula, mimbar berarti tempat duduk yang agak ditinggikan dan diperuntukkan bagi Nabi Muhammad saw., di Masjid Madinah jika beliau berkhotbah menghadap ke muslimin yang duduk bersaf-saf.

Mimbar berbentuk segi empat kecuali bagian depannya yang terkadang berbentuk oktagonal, biasanya memiliki kaki bagian depan lebih panjang dari kaki bagian belakang. Puncak kaki atau pilar suatu mimbar dihubungkan dengan lengkungan, dimana sebuah sisinya masing-masing berujung pada sebuah lekukan yang nampak seperti makara. Bagian tengah lengkungan tersebut biasanya memiliki lingkaran yang bersinar, sementara di bagian dalam terdapat pahatan bergambar mata, hidung, dan telinga.

Lengan mimbar berbentuk lengkung dihubungkan dari bagian atas pilar, seperti halnya juga bagian belakang, ke pilar bagian depan. Bagian lengan mimbar ini dihiasi dengan motif dedaunan atau seroja. Bagian penutup di sebelah kiri, tengah dan bawah bahkan lebih dihias lagi dengan motif-motif tumbuhan dan dedaunan yang lebih jelas.

e. Beduk

Beduk merupakan sejenis gendang besar dan panjang, terbuat dari pohon kayu pilihan dengan ukuran panjang 2 meter atau lebih. Bentuknya silinder atau cembung simetris. Mulutnya ada yang ditutupi selambar membrane pada satu sisi atau kedua sisinya dengan lembaran kulit. Sistem peregaan membrannya ada yang menggunakan kayu-kayu pasak dan ada pula yang menggunakan paku-paku berkepala besar. Beduk

yang memakai sistem peregangannya dengan pasak kayu terdapat pada Masjid Hasanuddin Banten dan Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon.

Beduk merupakan ciri khas masjid-masjid di Indonesia. Dari segi fungsi, beduk merupakan pasangan menara. Jika beduk ditabuh untuk memberitahu umat Islam tentang masuknya waktu salat, maka selanjutnya akan dikumandangkan suara adzan yang mengambil tempat di menara.

Selain untuk menandakan masuknya waktu salat, beduk juga digunakan untuk keperluan lain. Di Masjid Agung dan Masjid Mangkunegaraan Solo beduk ditabuh setiap pukul 12 siang, pukul 12 malam, dan pukul 11 siang hari Jumat. Di beberapa masjid di Jakarta beduk dibunyikan setiap hari Jumat pukul 8 atau 9 pagi untuk mengingatkan akan dilaksanakannya salat Jumat.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan metode kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.¹⁷ Data kualitatif dapat diperoleh melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak diperoleh secara langsung. Untuk mendapatkan data kualitatif maka penulis melakukan wawancara, observasi, diskusi atau pengamatan langsung agar mendapatkan informasi yang terjaga keabsahannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Metode Deskriptif

Deskriptif yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara alamiah.

2. Data Kualitatif

Kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai sejarah yang dilakukan oleh subjek penelitian untuk menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu dan perilaku serta objek yang diamati. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, organisasi, dan aktivitas sosial.

¹⁷Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.6.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Desa Allakuang merupakan salah satu dari 5 Desa dan 7 Kelurahan yang ada di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kabupaten Sidenreng Rappang adalah salah satu diantara 23 kabupaten dan kotamadya di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibukota kabupaten ini bernama Pangkajene yang terletak kira-kira 180 km dari Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis letak daerah ini cukup strategis, karena berada pada jantung Provinsi Sulawesi Selatan. Karena letaknya yang demikian menyebabkan daerah ini dilintasi jalur jalan utama yang menghubungkan beberapa kota kabupaten, seperti Kabupaten Tator (Tana Toraja), Enrekang, Palopo, Wajo, Soppeng dengan kota Makassar.

C. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Arkeologis, yaitu dalam hal ini penulis mengadakan pendekatan ini untuk mengetahui peninggalan sejarah purbakala dan mengetahui kehidupan masa lampau berdasarkan bukti-bukti material yang menjadi latar-belakangnya.
2. Pendekatan Historis, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh suatu gambaran tentang kejadian dan disangkut-pautkan dengan kejadian sekarang.
3. Pendekatan Agama, yaitu metode ini digunakan untuk mengetahui peristiwa keagamaan dan mengetahui interaksi agama dalam masyarakat.
4. Pendekatan Sosiologis, yaitu metode ini digunakan penulis untuk mempelajari pola hidup suatu masyarakat yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

5. Pendekatan Antropologi, yaitu metode yang digunakan penulis untuk mempelajari tingkah laku dan tata cara kehidupan masyarakat, serta salah satu upaya penulis memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

D. Sumber Data

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa subjektif dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit. Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif sehingga penentuan informan sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang *Peranan Masjid Tua Allakuang dalam Pengembangan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang pada Abad XVII*, sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan atau narasumber dalam hal ini yaitu, pengurus masjid dan beberapa masyarakat setempat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sumbernya dari beberapa buku atau data pendukung seperti jurnal, skripsi, lontara, dan artikel yang tidak diambil dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penerapan sejarah sebagai metode penggunaannya dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode penelitian yang merupakan ciri tersendiri sebagai disiplin Ilmu Sejarah. Adapun prosedur kerja menurut Nugroho Notosusanto adalah sebagai berikut :

- a. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak masa lampau. Dalam pengumpulan data dengan jalan meneliti langsung ke lapangan dimana obyek itu berada, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Observasi

Metode ini dilakukan penulis untuk melihat langsung dan mengamati obyek penelitian dengan mencatat gejala-gejala penting yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

2. Wawancara (Interview)

Metode wawancara yang dilakukan peneliti ini bersifat struktur karena peneliti sebelumnya telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang diajukan. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data primer seputar usaha-usaha yang dilakukan dalam pengembangan ajaran Islam di Sidenreng Rappang.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data melalui arsip-arsip atau dokumen dan sebagainya sehingga data yang diperoleh dapat mendukung penelitian.

- b. Kritik, yaitu menyelidiki apakah jejak peristiwa itu sejati baik bentuk maupun isinya.
- c. Interpretasi, yaitu merupakan penafsiran terhadap data melalui analisis, dimana penulis berupaya membandingkan data yang ada dan yang menentukan data yang

berhubungan dengan fakta yang diperoleh kemudian mengambil sebuah kesimpulan. Dalam tahap ini digunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif

Metode induktif adalah pendekatan yang dilakukan untuk membangun sebuah teori berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan secara berulang-ulang dan membentuk pola yang akan melahirkan hipotesis yang berasal dari pola pengamatan yang dilakukan dan barulah diperoleh sebuah teori. Penelitian ini mempunyai sifat khusus menjadi umum.¹⁸

2. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisa sebuah teori yang sudah ada, kemudian diadakan penelitian untuk membuktikan keabsahan teori tersebut. Penelitian ini mempunyai sifat umum menjadi khusus.¹⁹

3. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah yang dilakukan untuk menganalisa data dengan cara membandingkan data atau pendapat para ahli kemudian menarik kesimpulan dari hasil data yang satu dengan data yang lainnya.

d. Historiografi, yaitu penyajian tahap akhir dari rangkaian metode penelitian sejarah dengan merekonstruksi data dari sumber-sumber yang telah diseleksi ke dalam bentuk cerita sejarah.²⁰

¹⁸Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Cet I;Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.13.

¹⁹Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, h. 12.

²⁰Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemah Nugroho Susanto (Cet IV;Jakarta:PN. UI Press,t.th), h. 35.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Masjid Tua Jerrae Allakuang

1. Sejarah Berdirinya

Sebelum membahas tentang sejarah berdirinya *Masjid Tua Jerrae Allakuang*, penulis terlebih dahulu membahas awal mula terbentuknya kerajaan Sidenreng. Ada beberapa versi, *pertama*, versi yang menghubungkan Sidenreng dengan Majapahit dan Luwu. Kedua, versi yang menghubungkan transmigran dari Tana To raja. Ketiga, versi yang menghubungkan Sidenreng dengan To Manurung ri Bulu Lowa. Adapun penulis akan membahas versi ketiga yang lebih mendekati kebenaran, karena versi pertama dan kedua memiliki kelemahan.²¹

To Manurung ri Bulu Lowa adalah yang pertama kali memerintah di kerajaan Sidenreng. Pernyataan ini dikuatkan oleh Lontarak Akkarungeng Alitta sebagai berikut:

*Aja kumabusung. Aja kumawedda-wedda. rampé-rampéi poléi ri Manurungné ri Bulu Lowa. Sirénréng-rénréngné aruwa mappada orowané. Iyyana powaseng Sidénréng. Iyyana pong macowaé riyaseng La Parénréngi. Iyyana mula addaawang ri Sidénréng. Iyyana powana'i Songko Pulawengné. Iyyatona mattola adadowang ri Sidénréng. nabbainé Songko Pulawengné ri Suppa. Siyala riyasengngéritu Wé Pawawoi Arung Bacukiki. Ana'na La Bangéngé Manurungné ri Bacukiki. Nangurusié Wé Tépu Lingé tompo'é ri Lawaramparang. najajiyang orowané riyaseng La Batara. Iyyana mattola addaawang ri Sidénréng.*²²

²¹ Ahmad Yani, "Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016), h. 70.

²² Ditransliterasi dan diartikan oleh Ahmad Yani, *Skripsi*, h. 70.

Artinya:

Mudah-mudahan aku tak durhaka, tidak kwalat menyebut tentang Manurunggé ri Bulu Lowa, yang saling berpegang tangan (sirénréng-rénréng) delapan bersaudara, [peristiwa] inilah yang dinamakan Sidénréng. Yang sulung bernama La Parénréngi, dia inilah yang mula Addaowang (raja) di Sidenreng, dia jugalah yang melahirkan Songko Pulawengngé. Inilah [Songko Pulawengngé] putra mahkota di Sidenreng. Menikah Songko Pulawengngé di Suppa dengan Wé Pawawoi Arung Bacukiki, puterinya La Bangéngé Manurunggé ri Bacukiki dengan Wé Tépu Lingé yang muncul di Lawaramparang. Maka lahirlah anak laki-laki bernama La Batara, inilah yang putera mahkota di Sidenreng.

Dari keterangan Lontarak Akkarungeng Alitta di atas, dapat diketahui bahwa nama asli dari To Manurung ri Bulu Lowa adalah La Parenrengi. La Parenrengi ini datang dengan kedelapan saudara-saudaranya dengan saling berpegangan tangan satu sama lain (sirénréng-rénréng) sehingga daerah yang mereka datangi dinamakan Sidenreng. La Parenrengi inilah yang diangkat sebagai Addatuang²³ (raja) Sidenreng yang pertama sebagai yang tertua diantara saudara-saudaranya. Berikut adalah daftar nama-nama raja, Addaowang /Addatuang Sidenreng:

Tabel 1

Silsilah Addaowang/Addatuang Sidenreng²⁴

No.	Nama Addatuang Sidenreng	Masa Pemerintahan
1.	La Mallibureng	-
2.	La Pawawoi	-
3.	La Makkaraka	-

²³ Kepala pemerintahan Kerajaan Sidenreng bergelar Addaowang. Gelar ini kemudian berubah menjadi Addatuang dipengaruhi oleh masuknya Islam di Kerajaan Sidenreng melalui keputusan bersama raja, pemangku adat, dan rakyat.

²⁴ Mukhlis Paeni, *Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang*, (Ujungpandang, UNHAS, 1985), h. 92-103.

4.	We Topulinge	-
5.	We Pawawoi	-
6.	La Batara	-
7.	La Pasampoi	-
8.	La Pateddungi	-
9.	La Patiroi	1582-1612 M.
10.	We Abeng	1612-1634 M.
11.	La Makkaraka	1634-1671 M.
12.	La Suni	1671-1675 M.
13.	To Dani	1675-1681 M.
14.	La Tenri Tippe	1681-1700 M.
15.	La Mallewai	1700-1720 M.
16.	Bau Rakkaiya	1720-1740 M.
17.	Taranati'e	1740-1760 M.
18.	Towappo (Abdullah)	1760-1824 M.
19.	La Wawo	1824-1837 M.
20.	La Panguriseng	1837-1889 M.
21.	Sumange Rukka	1889-1904 M.
22.	La Sadapotto	1904-1906 M.

Sejak berdirinya Kerajaan Sidenreng, kerajaan ini mempunyai sistem pemerintahan yang teratur. Susunan pemerintahan yang terdiri dari Addatuang,

Pabbicara, dan Matowa. Tugas dari ketiga aparat pemerintahan ini ialah *Addatuang*, sebagai raja yang menjalankan roda pemerintahan di kerajaan. *Pabbicara* bertugas menjalankan atau memimpin sesuai bidangnya masing-masing. Jabatan pabbicara terbagi atas beberapa jabatan, antara lain: *Pabbicara Pakkaja* (nelayan), *Pabbicara Passarai* (pengumpul nira), *Pabbicara Pabalu-balu* (perdagangan), *Pabbicara Pagalung* (pertanian), *Pabbicara Paddarek/ Paddenggang* (peladang/ perburuan), *Pabbicara Pawegonrong Ongko/ Alekaraja* (kehutanan). Misalnya *pabbicara nelayan* yang mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan nelayan dan yang pertama menangani jika ada seorang nelayan melanggar peraturan. Apabila ia tidak mampu menyelesaikannya, maka melaporkan kepada Addatuang sebagai pimpinan tertinggi untuk diselesaikan. Begitu pula *pabbicara* lainnya.

Sedangkan tugas *Matowa* adalah memimpin delapan daerah, antara lain: (1) Matowa Lise, (2) Matowa Massepe, (3) Matowa Allekkuwang, (4) Matowa Guru, (5) Matowa Watang Sidenreng, (6) Matowa Arawa, (7) Matowa Aliwuwu, dan (8) Matowa Teteaji. Kedelapan wilayah inti tersebut disebut dengan watang Sidenreng yang berarti tubuhnya Sidenreng. Tugas *matowa* ialah menjalankan pemerintahan, mengatasi masalah yang timbul di dalam masyarakatnya, mengusahakan ketentraman, kesejahteraan dan kemakmuran daerahnya disamping menjadi perantara antara masyarakat dan *pabbicara* di tingkat atasan.²⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, Kerajaan Sidenreng memperluas wilayahnya, baik dengan peperangan maupun dengan cara damai. Beberapa daerah kemudian bergabung dengan Sidenreng seperti; pertama, *Palili Limae* yang meliputi:

²⁵ Purwadiono, "*Perjuangan La Sadapotto dalam Menentang Imperiaisme Belanda di Kerajaan Islam Sidenreng*", *Skripsi* (Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1995), h. 50-51.

Amparita, Cerowali, Belokka, Wette'e dan Wanio. Kedua, *Pitu ri Awa* yang meliputi: Otting, Ugi, Jipa, Botto, Bulu Cenrana, Bila dan Bilulang. Ketiga, *Pitu ri Ase* yang meliputi: Batu, Bénowa, Barukku, Kalompang, Paraja, Lamararang dan Barang Mamase.²⁶ Keempat, *Malluse Tasi* yang meliputi: Nepo, Palanro, Bacukiki, Bojo dan Soreang. *Malluse Tasi* pada awalnya adalah daerah kekuasaan Kedatuan Suppa, namun setelah Suppa kalah perang melawan Inggris pada tahun 1812 M yang dibantu oleh Addatuang Sidenreng XVI La Wawo (1779- 1831 M) maka daerah tersebut diserahkan kepada Sidenreng.²⁷

Jadi, dengan merujuk dengan kenyataan tersebut di atas, maka wilayah kerajaan Sidenreng terdiri dari wilayah inti Sidenreng yang terdiri dari delapan *wanuwa* (daerah) ditambah empat daerah *lili* yang terdiri dari dua puluh empat *wanuwa*, maka Sidenreng terdiri dari tiga puluh dua *wanuwa*. Perluasan wilayah kerajaan Sidenreng tersebut, terutama ke daerah *Pitu ri Awa* dan *Pitu ri Ase* dan pengaruhnya terhadap kerajaan Belawa menjadikannya harus konflik dengan Kerajaan Wajo dan Kedatuan Luwu pada masa Arung Matowa Wajo yang bernama Puang ri Maggalatung dan Datu Luwu yang bernama Dewaraja. Konflik tersebut mengakibatkan duakali Sidenreng diserang oleh gabungan pasukan Luwu dan Wajo, namun tidak berhasil. Meskipun kemudian Sidenreng menyerah dengan syarat istana Sao Locie tidak boleh dibakar.²⁸

²⁶ Muhammad Amir, *Konfederasi Ajatappareng: Kajian Sejarah Persekutuan antar Kerajaan di Sulawesi Selatan Abad ke- 16*, (De La Macca, 2013), h. 62.

²⁷ Muhammad Amir, *Konfederasi Ajatappareng: Kajian Sejarah Persekutuan antar Kerajaan di Sulawesi Selatan Abad ke- 16*, h. 14

²⁸ Skripsi Ahmad Yani dalam buku Mattulada, *Wajo' Pada Abad XV-XVI Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan Dari Lontara*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1985), h. 516.

Kerajaan Sidenreng adalah salah satu kerajaan suku Bugis yang terletak di Sulawesi Selatan yang masuk dalam Konfederasi Ajatappareng. Ajatappareng adalah gabungan lima kerajaan lokal (Sidenreng, Rappeng, Suppa, Sawitto, dan Alitta) di Sulawesi Selatan terbentuk pada abad XVI M.²⁹ Ikrar kelima kerajaan Bugis ini tertulis dalam Lontarak Akkarungeng Sawitto sebagai berikut:

Silellang bola lima llatte' lima bilina lima latte lima lontanna kéga-kéga napoji ana'na iyani nauttamai tattimpa tange'na limaé nauttama ana'na natimpa'to tange'na limaé nassu' ana'na iyatopa jancikkeng ikkeng ri Ajatappareng tenri sokka ri téyana ana'na tenri lawa ri maélo'na iyatopa jancikki ikkeng ri Ajatappareng sijellokekki jori tana tessitarowang pakkatéténg maruma siliwekki makkaja silalokkeng mabbola sielle'ki siparukkuseng iyatopa janjikki ikkeng ri Ajatappareng malilu sipakainge siyala pakaingeki nadécéng paggangkanna siyakkoling kolinekkeng nacappuri décéng marebba sipatokkong mali siparappekkeng tessijellokekeng roppo-roppo tessiyakkalekkeng limaé séyajing tessiérékekeng ri bulu-bulu tessinonnorekkeng ri lombo-lombo décéng taurui ja taduwaiwi tennasengngi décéng rékko séddimi podecéngi iyapa namadécéngeng iyaddilimaé napada poade'i ade'ki napada pobicarai bicarakki tapada tuttungngi pétauikki makkeda siyatepperengi ri tongengngé tessi pabelléi malasai séddi mabburai eppa malasai duwa mabburai tellu malasai tellu mabburai duwa malasai eppa mabburai séddi tasitudangeng masséyajing ikkeng limaé tasappai pabbunganna gangka talolongenna ri yajatappareng.

Artinya:

Satu rumah berpetak lima, lima kamarnya, lima petaknya, lima tingkat, dimanapun yang ia suka di situlah ia masuk, terbuka lima pintunya dimasuki anaknya terbuka pula lima pintunya keluar anaknya. Juga janji kita di Ajatappareng tak dipaksa kehendaknya tak dihalangi kemauannya. Juga janji kita di Ajatappareng saling menunjukkan jalan kebaikan tak saling menghalangi, bersawah berdekatan, bersama-sama menangkap ikan, kita berada dalam satu rumah. Juga janji kita di Ajatappareng khilaf saling mengingatkan, saling mengingatkan maka baik pada akhirnya, saling mengulang-ulangi tanpa bosan maka kebaikan pada akhirnya, yang roboh dibangun kembali, hanyut saling menyelamatkan tidak saling merintang tak saling mengakali lima bersaudara, tak saling menaikkan di gunung tak saling

²⁹ Abd. Latif. *Para Penguasa Ajatappareng: Refleksi Sejarah Sosial Politik Orang Bugis*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h.29.

menurunkan di lembah, bersama-sama dalam kebaikan keburukan. Tidak dianggap kebaikan kalau hanya sendiri, baru dianggap kebaikan kalau kita bersama-sama. Kita beradat menurut adat kita, berperadilan menurut peradilan kita, saling menitikan pematang kita, saling mempercayai dalam kebaikan, tak saling membohongi. Sakit satu mengobati yang empat, sakit dua mengobati yang tiga, sakit tiga mengobati yang dua, sakit empat mengobati yang satu, kita duduk lima bersama mencari penyelesaiannya sampai kita menemukan kebaikan di Ajatappareng.³⁰

Islam sendiri masuk di Kerajaan Sidenreng pada abad XVII M pada masa pemerintahan Addatuang Sidenreng La Patiroi Matinroe ri Massepe (1582- 1612 M)³¹. Menurut hasil penelitian penulis, ada dua versi Islamisasi di Kerajaan Sidenreng. Pertama, agama Islam dibawa oleh Abdul Makmur (Datuk ri Bandang) yang diutus oleh Sultan Alauddin untuk menyebarkan Islam di Ajatappareng. Kedua, agama Islam dibawa oleh Syekh Abdul Rahman (Syekh Bojo) dari Arab untuk mengislamkan Indonesia bagian Timur.

Versi *pertama*, islamisasi yang disebarkan oleh ketiga muballigh dari Minangkabau Sumatera Barat yaitu: 1. Abdul Makmur Khatib Tunggal (Datuk ri Bandang), 2. Sulaiman Khatib Sulung (Datuk Patimang), 3. Abdul Jawad Khatib Bungsu (Datuk ri Tiro). Ketiga datuk tersebut dalam menjalankan misi dakwahnya dalam menyiarkan agama Islam di Sulawesi Selatan memilih pengembangan Islam secara Top- Down, yaitu pengembangan Islam melalui jalur istana dimana rajanya yang diislamkan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh rakyatnya.

Beberapa naskah lontara mengisahkan bahwa sebelum para muballigh itu mengislamkan raja Gowa, terlebih dahulu mengislamkan Datu Luwu. Mereka datang

³⁰ Ahmad Yani, "*Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII*", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016), h. 63-64; dikutip dalam *Lontarak Akkarungeng Sawitto*, h. 35-36

³¹ Abd. Latif. *Para Penguasa Ajatappareng: Refleksi Sejarah Sosial Politik Orang Bugis*, h. 129.

ke Luwu melalui teluk Bone, dan berhasil dengan cepat mengislamkan Datu Luwu La Patiware Daeng Parebbung sekitar tahun 1603 M. Selanjutnya ketiga orang muballigh tersebut bermusyawarah tentang tugas dakwahnya, maka disepakatilah bahwa Datuk Sulaiman tetap tinggal di Luwu untuk membimbing dan mengajari datu serta masyarakat Luwu tentang agama Islam. Adapun kedua orang penyebar Islam lainnya yakni Abdul Jawad yang memilih singgah di Bonto Tiro dan Abdul Makmur kembali ke Gowa untuk mengislamkan Raja Gowa. Alhasil, Datuk ri Bandang berhasil mengislamkan Raja Gowa ke XIV I Mangnengeri Daeng Manra'bia yang digelar Sultan Alauddin pada malam Jumat, 22 September 1605 M.³² Maka pada tahun tersebut juga, salah seorang raja dari Ajatappareng yakni Arung Alitta ke III La Massora masuk Islam. Setelah Arung (raja) Alitta La Massora menerima Islam bersama Sultan Alauddin di Gowa pada tahun tahun 1605 M., maka Sultan Alauddin mengutus Datuk ri Bandang untuk menyebarkan Islam di Ajatappareng, sebagaimana yang tercatat dalam Lontarak Akkarungeng Alitta berikut:

...dé' nafada Suppa sibawa Sawitto makkedaé kowi ri Sidénréng lao Fuwatta Matinroé ri Mala iyyanaritu Fuwatta Datu Bissué riyasengngé Wé Passullé Daéng Bulaéng Datué ri Suppa Addatuwatto ri Sawitto tarimai sahada'é natamangi selleng Suppa sibawa Sawitto ri Dato' ri Bandang afa' kowi ri Sidénréng taro tudang Dato' ri Bandang risuro ri Karaéngngé lao patamai sahada Ajatappareng.

Artinya:

...berbeda dengan Suppa dan Sawitto bahwa: di Sidénréng pergi Fuatta Matinroé ri Mala yakni Fuatta Datu Bissué bernama Wé Passullé Daéng Bulaéng Datu (raja) di Suppa dan Addatuwang (raja) di Sawitto menerima syahadat, mengislamkan Suppa dan Sawitto pada Datuk ri Bandang. Sebab, di Sidénréng bertemat tinggal Datuk ri Bandang atas perintah Karaéng (Gowa) untuk mengislamkan Ajatappareng.

³² Bahaking Rama, *Mengislamkan Daratan Sulawesi: Suatu Tinjauan Metode Penyebaran*, (Cet. I; Jakarta: PT. Paradotama Wiragemilang, 2000), h. 9. Lihat juga Syamzan Syukur, *Mengurai Jejak Awal Islamisasi Kedatuan Luwu*, 2013.

Pasca Datuk ri Bandang berada di Sidenrang maka raja-raja Ajatappareng yang lainnya menyusul masuk Islam, seperti kerajaan Sidenreng yang pada saat itu dipimpin oleh menantu Sombayya (raja) Gowa I Manriogau Daeng Bonto Karaeng Tunipallangga Ulaweng bernama La Patiroi Addatuang Sidenreng Matinroé ri Massépé (1582-1612 M)³³ dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaannya pada tahun 1607 M. Setelah beliau menerima Islam dan diikuti oleh rakyatnya.

Versi *kedua*, agama Islam yang dibawa oleh Syekh Bojo dari Arab yang mempunyai misi untuk mengislamkan Indonesia bagian Timur. Syekh Bojo sampai di Sidenreng pada tahun 1607 M. dengan menggunakan perahu sandeq beserta enam orang lainnya. Setelah itu Syekh Bojo meminta untuk bertemu raja Sidenreng pada saat itu bernama La Patiroi Addatuang Sidenreng Matinroe ri Massepe³⁴. Pada tahun yang sama, La Patiroi resmi memeluk agama Islam dan diikuti oleh rakyatnya. Sebab ucapan atau himbauan yang dikeluarkan oleh raja pada saat itu harus ditaati oleh rakyatnya. Pendapat ini didukung oleh adanya situs makam Syekh Bojo beserta keluarga dan murid-muridnya.³⁵

Salah satu upaya untuk menyebarkan Islam di Sidenreng dengan didirikannya masjid oleh La Patiroi beserta dengan Syekh Bojo dan Nene' Mallomo. Maka pada tahun 1609 dibangunlah masjid Tua Jerrae Allakkuang. Karena para pemeluk agama Islam di Sidenreng pada saat itu melaksanakan ibadah dirumah-rumah karena belum memiliki tempat ibadah.

³³ Abdul Latif, *Para Penguasa Ajatappareng: Refleksi Sejarah Sosial Politik Orang Bugis*, h. 129.

³⁴ Matinroe ri Massepe, artinya tempat pemakamannya di Massepe, yakni raja tersebut wafat dan dikuburkan di Massepe, Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

³⁵ H. Indar, *Wawancara*, Allakkuang tanggal 16 Januari 2020.

Selain itu, masjid merupakan sarana yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan umat Islam, fakta sejarah menunjukkan bahwa dalam rangka memperkokoh masyarakat dan Negara yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw. di Madinah, beliau segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang dimulai dengan membangun Masjid Quba disusul dengan pembangunan Masjid Nabawi di Madinah. Masjid, selain tempat untuk shalat juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, disamping sebagai tempat bermusyawarah, merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa Nabi saw. juga sebagai pusat pemerintahan.³⁶ Itulah sebabnya setiap pemerintahan Islam senantiasa berupaya untuk mendirikan masjid sebagai lambang kejayaan Islam pada masanya. Dalam pandangan Islam, masjid merupakan pusat kegiatan dalam segala aspek kehidupan umat.

2. Data Arkeologi

Arkeologi merupakan satu cabang ilmu yang secara khusus berkaitan dengan kajian peninggalan manusia yang lebih bersifat material. Dalam hal ini sejarah dan arkeologi tidak dapat dipisahkan, karena pada dasarnya arkeologi juga memiliki sasaran kajian manusia masa lalu. Sehingga bersandar pada sumber rekaman-rekaman tertulis, seperti dokumen, piagam, arsip, naskah, traktat, prasasti dan sebagainya.³⁷

Data arkeologi yang ada pada bangunan Masjid Tua Jerrae Allakkuang, dapat kita saksikan sampai sekarang salah satunya adalah bangunan masjid itu sendiri serta

³⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. XXIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 26.

³⁷ Wahyuddin G, *Sejarah dan Fungsi Masjid: Tinjauan Tentang Masjid Jami' 1604 Palopo*, h. 6.

makam salah satu pendiri sekaligus Imam yang menyebarkan agama Islam di Sidenreng.

a. Bangunan Masjid Tua Jerrae Allakuang

Masjid Tua Jerrae Allakuang terletak di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Kurang lebih 5 km dari kota Pangkajenne ke Selatan jalan poros Sidenreng Rappang- Soppeng, belok kiri di jalan A. G. Makkarate, kurang lebih 300 Meter masuk ke Timur yang dikelilingi oleh rumah penduduk.

Sebelah Tenggara masjid terdapat gunung Allakuang yang dimanfaatkan oleh penduduk setempat mengambil batu untuk dibuat nisan, tiang-tiang, dan alat dapur. Kurang lebih 350 Meter sebelah Barat masjid terdapat bekas berdirinya Salassa atau Soa Raja (Rumah Addatuang Sidenreng La Panguriseng) yang sisa-sisanya tidak tampak lagi. Masjid ini dibangun oleh raja di luar ibukota kerajaan. Meskipun tidak berada di dekat istana kerajaan, akan tetapi Addatuang (raja) Sidenreng senantiasa menggunakannya sebagai tempat untuk menunaikan shalat Jumat dan shalat Hari Raya.³⁸

b. Makam Syekh Bojo dan Addatuang Sidenreng La Panguriseng

Di sebelah Selatan Masjid Tua Jerrae Allakuang merupakan kompleks makam Syekh Abdul Rahman (Syekh Bojo), makam Addatuang Sidenreng La Panguriseng (1837-1889 M.) dan keturunannya, makam Petta Kudu (Nene Bau Massepe), makam Jennang atau penasehat raja Andi Gurua Makkarate dan keluarganya yang juga dikenal sebagai pemilik tanah yang menjadi tempat dibangunnya masjid.

³⁸ Mahmuddin, Mesjid Tua Allakuang di Kabupaten Sidenreng Rappang, *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1993), h. 67.

Syekh Bojo meninggal di Bojo (Barru) dan dimakamkan di sana. Akan tetapi, masyarakat Allakuang merasa memilikinya sehingga diusahakan untuk dipindahkan ke Allakuang walaupun hanya tinggal tulang-belulanganya.³⁹

Dewasa ini, peletakan masjid tergantung dari hasil kesepakatan masyarakat yang membutuhkan dibangunnya sebuah masjid di suatu tempat yang telah disetujui pemerintah. Namun pada masa awal Islam berkembang di kerajaan-kerajaan Islam Indonesia, maka letak masjid saat itu selalu didirikan sedekat mungkin dengan istana di pinggir alun-alun, bagian Barat. Letak ini mempunyai arti dengan maksud tertentu, yakni alun-alun merupakan tempat pertemuan antara sang raja dan rakyatnya.

Di samping masjid yang merupakan bangunan pelengkap struktur perkotaan yang didirikan untuk keperluan yang ditentukan oleh jumlah penduduk sekitarnya dan dinamakan masjid kerajaan, maka juga terdapat masjid yang didirikan bukan karena keperluan masyarakat sekitarnya, tetapi pendiriannya ditentukan oleh tempatnya, yaitu tempat yang dianggap suci. Masjid seperti ini biasanya bentuknya lebih kecil dan disebut masjid makam, mengingat bahwa masjid tersebut didirikan di dekat makam seseorang yang sangat dihormati yang dianggap suci dan keramat. Hanya saja masjid makam pada umumnya jauh dari pemukiman, sehingga tidak memenuhi tuntutan fungsi yang sebenarnya.

3. Arsitektur Bangunan Masjid

Bangunan Masjid Tua Jerrae Allakuang jika dilihat dari bentuk, gaya, corak, dan penampilannya merupakan hasil arsitektur Indonesia asli dan mirip arsitektur Masjid Agung Demak yang beratap susun tiga. Sama seperti halnya dengan masjid tua lainnya yang ada di Indonesia, Masjid Tua Jerrae Allakuang juga mempunyai

³⁹ Mahmuddin, Masjid Tua Allakuang di Kabupaten Sidenreng Rappang, *Skripsi*, h. 69.

pondasi, lantai, tiang, dinding, jendela, atap, mustaka, ceruk, pintu, mihrab, mimbar, gendang, dan sebagainya antara lain:

a. Denah

Bangunan Masjid Tua Jerrae Allakuang ini dibangun di atas area seluas 21x12 meter yang berada di ketinggian 67 meter dengan koordinat S 03,58 21, E 119,47 50,0 yang didirikan dengan model arsitek yang indah dengan menggunakan bahan bangunan lokal.

b. Tiang

Tiang dalam ruangan masjid berjumlah 20 buah dengan empat tiang utama, berbentuk bundar yang terbuat dari “kayu ladang” sehingga kelihatan tidak lurus dengan diameter 35cm dan berwarna merah.⁴⁰ Jarak tiang yang satu dengan lainnya 6 meter. Pada bagian bawah tiang diberi alas dari semen setinggi 10cm. Dengan demikian, tinggi empat tiang utama ini secara keseluruhan 5,6 meter. Keempat tiang utama tersebut berfungsi sebagai penunjang pokok dari atapnya.

Tiang lainnya yang terdapat disekeliling tiang utama berjumlah 16 buah berbentuk bundar yang berdiameter 27 cm berwarna merah. Keempat tiang utama dan 16 tiang lainnya terbuat dari kayu “cina guri” yang didatangkan dari tanah Luwu (Palopo). Kayu ini masih ada yang tumbuh di Palopo, batangnya kecil dan tingginya maksimal satu meter yang biasanya tumbuh di semak-semak. Akan tetapi pohon kayu yang namanya sama dan menjadi tiang Masjid Tua Jerrae Allakuang itu batangnya besar dan tinggi, berbeda dengan pohon “cina guri” yang ditemukan sekarang. Dengan demikian, hal itu merupakan sesuatu yang aneh karena sampai saat ini belum

⁴⁰ H. Bantong, Juru Pemelihara Masjid Tua Jerrae Allakuang, “*Wawancara*”, pada tanggal 16 Januari 2020.

ada ditemukan dua pohon yang sama namanya tetapi berbeda batangnya, baik dari segi besar dan tingginya. Bahkan ada versi lain yang mengatakan bahwa kayu “cina guri” tersebut adalah kayu yang lebih dulu tumbuh di daerah Luwu sebelum tumbuh di daerah lain, sehingga kayu tersebut diberi nama “kayu Palopo” selain nama aslinya. Konon, pohon itu dulu batangnya besar dan tinggi tetapi setelah ditebang dan dijadikan tiang tengah Masjid Jami’ Palopo, maka kayu itu disumpahi untuk tidak menjadi besar. Anggapan ini merupakan cerita turun-temurun.⁴¹

c. Lantai

Lantai Masjid Tua Jerrae Allakuang pada mulanya adalah tanah, kemudian batu tumbuk, semen, dan sekarang diganti menjadi marmer. Selain lantai satu juga ditemukan lantai dua. Lantai dua ini berbentuk persegi dengan panjang sisinya 6 meter, tingginya 2,6 meter. Selain itu keempat tiang utama sebagai penopang lantai dua. Agar lebih kuat lagi maka diberikan gantungan dari kayu berbentuk segi enam dengan diameter 21,5 cm, pada keempat sisinya pada tiang utama. Keempat tiang penggantung lantai dua berukuran panjang 3,1 meter, pada ujungnya terdapat hiasan yang dipahat berbentuk sulur daun. Selain berfungsi sebagai penggantung lantai dua, tiang tersebut juga berfungsi sebagai tempat gantungan lampu.

d. Atap

Atap Masjid Tua Jerrae Allakuang berbentuk atap susun (tumpang) tiga, dimana atapnya pada awalnya terbuat dari ijuk, kemudian diganti dengan “cippa” atau bambu yang dibelah-belah dan kemudian diganti dengan seng pada tahun 1927

⁴¹ Mahmuddin, Masjid Tua Allakuang di Kabupaten Sidenreng Rappang, *Skripsi*, h. 79-80.

M. Kemudian pada tahun 2018 M. atap seng diperbaharui kembali agar lebih tahan lama.

e. Mustaka

Puncak masjid terdiri dari dua bagian, yaitu mustaka dan penutup mustaka. Mustakanya terbuat dari kayu menyerupai tempayan kecil dan berbentuk menara setinggi 50 cm, bergaris tengah 15 cm. Sambungan mustaka menjulur ke dalam ruang masjid sepanjang 5 m. Pada ujung mustaka terdapat hiasan berbentuk sulur daun. Penutup mustaka terbuat dari rangka kayu, dinding dan atapnya dari seng berwarna hijau dan dasarnya terbuat dari kayu. Pada dinding penutup mustaka diukir berbentuk sulur daun. Mustaka ini berfungsi sebagai pengunci puncak atap untuk menjaga masuknya air.

f. Dinding

Dinding Masjid Tua Jerrae Allakuang pada awalnya terbuat dari papan, kemudian diganti dengan seng dan pada tahun 2018 M. dilakukan renovasi dan diganti dengan semen. Pada dinding ini dibuat jendela sebanyak tujuh buah dan pintu masuk sebanyak tiga buah yang masing-masing terletak pada sisi depan, kiri, dan kanan.

g. Mimbar

Mimbar Masjid Tua Jerrae Allakuang sebanyak dua buah yang letaknya di kiri dan kanan agak ke depan mihrab. Mimbar yang berada di samping kanan terbuat dari kayu yang merupakan tiruan dari mimbar asli masjid dengan tinggi 1,82 meter. Pada bagian belakang sepanjang 1,51 meter dengan menggunakan tangga dari depan dengan dua buah anak tangga dan tempat duduk khatib pada susunan teratas. Hiasan

mimbar tampak pada bagian depan atas yang berupa untaian sulur daun berbentuk setengah lingkaran dan tiangnya berbentuk bundar.

Mimbar kedua terletak di samping kiri mihrab yang terbuat dari semen kemudian dilapisi tegel berwarna putih. Mimbar ini dibuat sebagai pengganti mimbar asli yang telah lapuk termakan usia dan tidak dapat digunakan lagi sebagaimana mestinya atas inisiatif masyarakat setempat. Tinggi bagian belakang mimbar 2,15 meter, panjang 1,55 meter, lebar 80 cm, dan tebal dindingnya 20 cm. Untuk naik ke atas mimbar melalui tangga dari depan dengan menggunakan lima buah anak tangga.

h. Ragam Hias

Ragam hias yang terdapat pada Masjid Tua Jerrae Allakuang didominasi hiasan naturalis. Hal ini tampak pada mimbar kayu, keempat tiang gantungan lampu, sambungan mustaka yang menjulur ke dalam masjid dan penutup mustaka. Semuanya berhiasan bentuk sulur daun. Hiasan semacam ini telah dikenal masyarakat Sidenreng jauh sebelum masuknya Islam. Hiasan berbentuk sulur daun ini dapat diasosiasikan dengan alam yang menjadi lambang kesuburan dan bila dihubungkan dengan daerah agraris Sidenreng yang terkenal sampai sekarang sebagai daerah Lumbung Padi.⁴²

i. Tempat Wudhu

Pada halaman masjid terdapat sumur yang dulunya berfungsi sebagai tempat berwudhu dengan cara menimba airnya melalui timba yang terbuat dari buah “bila” atau maja. Karena semakin banyaknya jumlah jemaah, maka dibangunlah kolam sebagai tempat berwudhu dengan ukuran 4x4 meter persegi, tinggi 1,25 meter, dan

⁴² Mahmuddin, Masjid Tua Allakuang di Kabupaten Sidenreng Rappang, *Skripsi*, h. 83-84.

tebal tembok 22 cm. Kolam tersebut dilengkapi pipa besi sepanjang 3,5 meter yang mempunyai enam buah lubang air untuk berwudhu.⁴³

B. Fungsi Masjid Tua Jerrae Allakuang dalam Pengembangan Agama Islam di Sidenreng Rappang

1. Fungsi Ubudiyah

Fungsi masjid yang pertama adalah fungsi Ubudiyah atau peribadatan. Masjid sebagai tempat beribadah artinya masjid haruslah dapat digunakan sebagaimana fungsinya, yaitu tempat untuk melaksanakan salat lima waktu, salat Jumat, salat tarwih, dan ibadah-ibadah lainnya. Dalam Quran Surah at- Taubah ayat 18 sebagai berikut:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁴⁴

Di samping fungsi tersebut di atas, masjid juga dipergunakan umat sebagai tempat berkumpulnya kaum muslimin dan merupakan tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan ibadah. Di sinilah ditegakkan dan dibina segala amalan yang merupakan perwujudan hubungan antara hamba dengan Tuhannya (*hablumminallah*).

⁴³ Mahmuddin, Mesjid Tua Allakuang di Kabupaten Sidenreng Rappang, *Skripsi*, h. 85.

⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 96.

Fungsi masjid sebagai tempat beribadah telah diterapkan di Masjid Tua Jerrae Allakuang. Masyarakat di sekitar masjid sangat antusias melaksanakan salat berjamaah di dalam masjid. Walaupun jamaah salat subuh, dhuhur, dan asar tidak sebanyak jamaah salat maghrib dan isya. Dalam hal ini, banyak pengunjung atau jamaah dari luar yang justru datang untuk merasakan salat berjamaah di masjid ini. Daya tarik masjid ini tidak lain karena merupakan masjid pertama sekaligus sebagai bukti masuknya Islam dan sebagai bentuk peradaban awal serta penyebaran Islam di Sidenreng Rappang. Masjid Tua Jerrae Allakuang sebagai cagar dan warisan budaya tentunya memiliki keistimewaan tersendiri bagi umat muslim yang beribadah di tempat ini. Hampir setiap hari selalu didatangi oleh pengunjung dari luar, baik dari kalangan masyarakat biasa, pemerintah, ataupun pelajar yang tujuannya tidak hanya untuk beribadah, tetapi untuk mengetahui lebih banyak lagi informasi tentang Masjid Tua Jerrae Allakuang.

Fungsi masjid yang sesungguhnya dapat dirujuk pada sejarah masjid paling awal, yaitu penggunaan masjid pada masa Nabi Muhammad saw., Khulafaur Rasyidin, dan seterusnya. Pada masa-masa itu masjid paling tidak mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi keagamaan dan fungsi sosial. Fungsi masjid bukan hanya tempat shalat, tetapi juga lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jamaah Islam yang baru tumbuh. Nabi saw menggunakan masjid sebagai tempat menjelaskan wahyu yang diterimanya, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan para sahabat tentang berbagai masalah, memberi fatwa, mengajarkan agama Islam, membudayakan musyawarah, menyelesaikan perkara-perkara dan perselisihan-perselisihan, tempat mengatur dan membuat strategi militer, dan tempat menerima keputusan-keputusan dari Semenanjung Arabia.

Sejak masa permulaan Islam di Madinah, masjid sudah dilengkapi dengan personalia, yaitu imam, khatib, muazin, dan staf pegawai. Pada masa permulaan pemerintahan Islam, khalifa atau kepala Negara disamping sebagai pemimpin dalam perang dan kepala pemerintahan, juga menjadi imam dalam shalat. Jabatan khatib sebanding dengan jabatan imam masjid. Khatib bukan hanya berpidato di atas mimbar, tetapi juga membuat keputusan dan mengemukakan pandangan-pandangannya tentang masalah politik dan keinginan umum.⁴⁵ Di Masjid Tua Jerrae Allakuang sendiri telah dilakukan beberapa upaya agar masjid ini dapat digunakan sebagaimana fungsinya dengan cara ditunjuknya seorang muazin dan imam masjid tetap.

Masjid Tua Jerrae Allakuang sudah menjalankan fungsinya sebagai tempat beribadah dapat kita lihat dari aktivitas masyarakat ketika waktu shalat tiba, mereka berbondong-bondong ke masjid guna melaksanakan shalat berjemaah serta melakukan kegiatan ibadah lainnya seperti tadarusan. Hampir setiap bulan suci Ramadhan, masjid selalu padat digunakan shalat berjemaah meski masjid sekitar juga ada.

Menurut penjelasan Haji Indar selaku imam Masjid Tua Jerrae Allakuang, menandakan bahwa:

“Masyarakat lebih memilih ke sini karena katanya ingin mendapat berkah, apalagi mereka mengetahui sejarah masjid ini dimana sebagai pusat penyebaran dan peradaban awal agama Islam di Sidenreng Rappang”.⁴⁶

⁴⁵ Wahyuddin G, *Sejarah dan Fungsi Masjid: Tinjauan Tentang Masjid Jami' 1604 Palopo*, h. 133.

⁴⁶ H. indar, Imam Masjid Tua Jerrae Allakuang, *Wawancara* pada tanggal 16 Januari 2020.

Masjid Tua Jerrae Allakuang selain sebagai tempat melaksanakan shalat wajib lima waktu, masjid ini juga aktif digunakan sebagai tempat shalat tarawih pada bulan suci Ramadhan, shalat Jumat, Idul Fitri, dan hari-hari raya besar umat muslim. Sebagaimana fungsinya, masjid haruslah digunakan sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Karena sesungguhnya asas pembangunan masjid adalah ketakwaan dan sebagai tempat untuk membina ukhuwah Islamiyah yang sebenar-benarnya.

2. Fungsi Tarbiyah

Fungsi masjid disamping sebagai tempat ibadah juga sebagai pusat kegiatan dakwah dan pendidikan. Pada hakekatnya, kegiatan dakwah mengandung unsur yang sifatnya mengajak, memanggil dan menyeru manusia agar dalam kehidupannya selalu terpancar nilai-nilai agama yang diperlukannya. Disinilah letak pentingnya dakwah dikembangkan dalam media penyampaian ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt., dalam Surah Ali- Imran Ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.⁴⁷

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa kegiatan dakwah dan pendidikan Islam sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter umat. Maka dari

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 33.

itu Masjid Tua Jerrae Allakuang sebagai media penyebaran Islam juga memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan dakwah dan pendidikan seperti khotbah Jumat bagi kaum laki-laki, ceramah pada bulan puasa (Ramadhan), ceramah pada perayaan hari-hari raya besar Islam maupun kegiatan lainnya seperti Majelis Taklim dan Isra' Mi'raj.

Fungsi dan peranan masjid dari waktu ke waktu semakin meluas. Masjid bukan hanya sekadar tempat untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga telah mengembangkan fungsinya sebagai tempat kegiatan pendidikan. Bahkan sesuai dengan bukti-bukti dalam sejarah, masjid juga berperan mengayom dan membina umat sekitarnya secara aktif. Oleh karena itu, Masjid Tua Jerrae Allakuang oleh masyarakat sekitar mengadakan Majelis Taklim satu kali pertemuan dalam sebulan.

Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab, *majelis* yang berarti tempat duduk atau sesi. Sedangkan *taklim* artinya kegiatan mengajar. Dengan demikian, Majelis Taklim dapat diartikan sebagai tempat pertemuan atau tempat berkumpulnya orang-orang untuk mendengarkan pengajaran agama, atau ilmu-ilmu lainnya dari seorang pengajar, ustaz, atau syaikh yang menguasai ilmu tertentu.⁴⁸ Kini, Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar mengaji, melainkan telah berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri. Majelis Taklim bertujuan untuk membina dan membangun hubungan serasi antara manusia dengan Allah, manusia dan sesamanya, serta manusia dan lingkungannya.

3. Fungsi Ijtima'iyah

Masjid juga memiliki fungsi Ijtima'iyah atau fungsi sosial kemasyarakatan. Masjid dipergunakan umat sebagai tempat berkumpulnya kaum muslimin dan

⁴⁸ Huston Smith, *Ensiklopedi Islam Ringkas* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 245.

merupakan tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan ibadah. Disinilah ditegakkan dan dibina segala amalan yang merupakan perwujudan hubungan antara hamba dengan Tuhannya (*hablun minallah*), juga sebagai tempat kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan (*hablun minannas*) yang dijiwai oleh dorongan dan jiwa agama sebagai pusat pendidikan non formal. Masjid akan berperan aktif apabila diadakan pengarahannya dan diarahkan sebaik-baiknya kepada kegiatan-kegiatan pengajian atau ceramah-ceramah keagamaan, baik yang bersifat umum maupun yang khusus seperti penerangan agama untuk kaum ibu-ibu, remaja, anak-anak, dan sebagainya.

Umat Islam sering memanfaatkan masjid sebagai pusat segala kegiatan. Kegiatan sosial yang sering diselenggarakan di masjid adalah kegiatan temu remaja Islam yang membicarakan problema sosial yang dihadapi, selain hal-hal yang menyangkut pendalaman masalah ibadah. Karena masjid dianggap sebagai tempat yang sakral, maka kegiatan sosialnya hanya terbatas pada kegiatan yang mendukung kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan keislaman.

Sudah banyak masjid yang memiliki lembaga pendidikan yang berlatarbelakang pendidikan keislaman. Misalnya, Taman Pendidikan Quran (TPQ), Taman Kanak-kanak Islam, SD Islam bahkan ada masjid yang memiliki universitas Islam, misalnya Masjid Asy-Syafi'iyah di Jakarta. Pada zaman Rasulullah saw., masjid juga dimanfaatkan untuk pengembangan kegiatan ekonomi, seperti Baitul Mal, koperasi masjid, dan unit pengumpulan sedekah, infaq dan zakat.⁴⁹

⁴⁹ Wahyuddin G, *Sejarah dan Fungsi Masjid: Tinjauan Tentang Masjid Jami' 1604 Palopo*, h. 131.

Untuk meningkatkan kualitas umat Islam, masjid bisa dijadikan sarana untuk membangun kualitas umat. Dari masjid bisa diajarkan tentang perlunya hidup berdisiplin, tepat waktu, kebersamaan (berjemaah) dan peningkatan pengetahuan. Banyak pula masjid yang dimakmurkan dengan pengajian-pengajian, misalnya setiap ba'da maghrib dimakmurkan dengan pengajian Jemaah, pengajian anak-anak, remaja dan sebagainya. Sehingga masjid berperan sebagai pusat pengembangan sumber daya umat Islam.

Hal inilah yang dilakukan pengurus ataupun yang terkait dalam ruang lingkup Masjid Tua Jerrae Allakuang memiliki beberapa program yang dibuat untuk memecahkan berbagai persoalan hidup seperti pengajian dan memfasilitasi kegiatan para pemuda dan remaja masjid. Program ini tentunya memberikan pelayanan sosial bagi masyarakat sekitar masjid seperti pendidikan, ekonomi, dan kesehatan yang sekaligus menjadi solusi bagi permasalahan sosial yang ada pada masyarakat.

C. Pengaruh Keberadaan Masjid Tua Jerrae Allakuang Terhadap Kehidupan Masyarakat Pada Abad XVII

Hadirnya bangunan masjid pertama yaitu Masjid Tua Jerrae Allakuang ditengah-tengah masyarakat Sidenreng tentunya membawa pengaruh besar terhadap sistem dan tata kehidupan masyarakat setempat. Hadirnya masjid ini menjadi salah satu tonggak awal dari pengembangan Islam di Sidenreng. Sejak Islam masuk dan menyentuh pola kehidupan masyarakat tentu membawa beberapa perubahan besar terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat. Resminya agama Islam sebagai agama Kerajaan Sidenreng, masjid ini tentunya menjadi pusat peradaban awal dan pengembangan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Beberapa kegiatan dilakukan di masjid ini yang tidak hanya sebagai tempat beribadah. Masjid ini kemudian menjadi wadah untuk menyebarkan Islam, menimbah ilmu, tempat bermusyawarah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialami raja dan masyarakat Sidenreng.

1. Pembinaan Ajaran Islam

Kehadiran Masjid Tua Jerrae Allakuang ditengah-tengah kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan khususnya pada masyarakat Sidenreng Rappang dirasakan sangat penting manfaat dan pengaruhnya. Satu hal yang dianggap penting dan senantiasa dibutuhkan bahwa usaha pengembangan Islam melalui masjid ini yang pada hakekatnya selain tempat untuk beribadah juga merupakan tempat untuk kegiatan mendidik, membimbing, dan mempersiapkan generasi muda dengan sebaik-baiknya agar mereka dapat menjadi manusia muslim yang baik dan berguna bagi dirinya sendiri, terhadap keluarga, masyarakat, dan negaranya di jalan yang diridhoi Allah swt.

Di Kerajaan Sidenreng pada abad ke-17, khususnya setelah resminya Islam menjadi agama kerajaan banyak membawa perubahan dalam sistem pemerintahan dan masyarakatnya. Dalam Lontarak Latoa dikemukakan bahwa hukum adat (*pangadereng*) yang berlaku sebelum datangnya Islam hanya terdiri dari empat, namun setelah resminya Islam menjadi agama kerajaan bertambah menjadi lima.

Menurut Prof. Dr. Mattulada, *Pangadereng* adalah suatu keseluruhan norma-norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya manusia dan terhadap pranata sosialnya secara timbal balik dan menyebabkan adanya

gerak sesama masyarakat.⁵⁰ *Pangadereng* memiliki lima unsur pokok yang terintegrasi dalam pembangunan moral manusia, antara lain:

1. *Ade'* merupakan salah satu aspek *pangadereng* yang mengatur pelaksanaan sistem kaidah dan aturan-aturan adat dalam setiap kegiatan orang Bugis. Dengan demikian *ade'* berarti peraturan tata tertib yang bersifat normatif yang memberikan kepada sikap hidup dalam menghadapi, menanggapi, dan menciptakan hidup kebudayaan baik ideologi, mental spiritual, maupun fisik yang mendominasi kehidupan masyarakat.

Ade' terbagi menjadi dua, yakni:

- a. *Ade' Akkalabinengeng*, unsur ini mengenai hal ikhwal perkawinan serta hubungan kekerabatan dan sopan santun dalam pergaulan antar kerabat.
 - b. *Ade' Tana*, unsur ini mengatur tentang hal ikhwal orang bernegara dan bagaimana orang-orang yang menjadi warga Negara itu memperlakukan diri sebagai subjek dalam Negara, serta etika dan pembinaan insan politik.
2. *Rapang* berarti contoh, perumpamaan unsur ini menjaga kepastian dari hukum yang tidak tertulis pada masa lampau sampai sekarang.
 3. *Bicara* adalah konsep yang bersangkutan paut dengan peradilan atau kurang lebih sama dengan hukum serta hak-hak dan kewajiban seseorang yang mengajukan kasusnya ke peradilan.
 4. *Wari'* adalah unsur yang mengklasifikasikan segala benda, peristiwa, dan aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat untuk memelihara jalur keturunan yang mewujudkan pelapisan sosial untuk memelihara hubungan kekerabatan antara raja suatu Negara dengan raja Negara lain.

⁵⁰ Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), h. 54-55.

5. *Syara'* adalah unsur yang mengandung pranata dari hukum Islam, serta unsur yang melengkapi keempat unsur lainnya.⁵¹

Masuknya *syara'* sebagai salah satu unsur *pangadereng*, memungkinkan kegiatan keagamaan seirama dengan adat. Ketaatan kepada *syara'* sama dengan ketaatan mereka kepada aspek-aspek *pangadereng* lainnya. Adapun maksud hukum baru tersebut adalah bahwa tiap-tiap sesuatu yang hendak dikerjakan harus lebih dahulu didasarkan kepada adat dan disandarkan kepada *syara'*. Apabila hal-hal yang hendak dikerjakan itu sudah sesuai dengan adat, cocok pula dengan kebiasaan serta tata tertibnya. Akan tetapi bertentangan dengan *syara'*, maka maksud itu tidak boleh dikerjakan karena hukum *syara'* lah yang menjadi inti dan pedoman setiap perbuatan.

Keadaan seperti itu terjadi karena penerimaan mereka terhadap Islam tidak terlalu banyak mengubah nilai-nilai, kaidah-kaidah kemasyarakatan, dan kebudayaan yang telah ada. Karena yang dibawa oleh Islam pada mulanya hanyalah urusan-urusan ubudiyah dan tidak mengubah lembaga-lembaga dalam kehidupan masyarakat yang ada. Islam mengisi sesuatu dari aspek kultural mereka, karena sasaran utama pada penyebaran Islam masa permulaan hanya tertuju kepada soal iman dan tauhid.

Masyarakat Sidenreng yang pada awalnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan terhadap hal ghaib tersebut diwujudkan dalam bentuk saji-sajian kepada roh-roh, seperti roh nenek moyang, menyembah benda-benda dan pohon-pohon yang dianggap memiliki kekuatan ghaib. Kepercayaan tersebut diwarisi secara turun-temurun sejak adanya kepercayaan itu sendiri. Tuhan mereka disebut *Dewata SeuwaE*. *Dewata* berarti tuhan, sedangkan *SeuwaE* berarti esa, jadi *Dewata*

⁵¹ Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 344.

SeuwaE berarti Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta. Kepercayaan terhadap *Dewata SeuwaE* tetap dianut oleh masyarakat sampai datangnya Islam.

Agama Islam di Kerajaan Sidenreng berkembang dengan pesat dan penyebarannya terlaksana dengan baik. Setelah tersebarnya agama Islam di Sidenreng, para penguasa di Kerajaan Sidenreng seperti La Patiroi, Nene' Mallomo dan Syekh Bojo mencurahkan perhatian secara sungguh-sungguh dalam rangkaian penyebaran agama Islam. Maka untuk meramaikan pengajaran Islam dibukalah pendidikan yang berbentuk non formal di Masjid Tua Jerrae Allakuang yang dikenal dengan istilah "*Mengaji Tudang*" atau pengajian Al-Quran dengan duduk bersilah.

Pengembangan ajaran Islam di Sidenreng dilakukan secara perlahan karena dapat dipahami bahwa agama Islam adalah suatu yang masih baru sekali dikenal oleh masyarakat. Sehingga pelaksanaan ajaran Islam pada waktu itu belum begitu sempurna. Dengan demikian penguasa Sidenreng mulai menyempurnakan dengan mengembangkan lembaga keagamaan (*Panrewa Sara'*), serta ulama dan para muballigh digiatkan untuk menyebarkan agama Islam secara sempurna.

Panrewa Sara' atau lembaga keagamaan menduduki posisi penting sebagai bagian dari pemerintah kerajaan. Sehingga lembaga keagamaan yang dikepalai oleh *Qadi* yang berkedudukan di pusat kerajaan yang dibantu oleh *Imam*, *Khatib* dan *Bilal*, serta ditambah dengan *Doja* dan *Amil*. Hal ini bertujuan agar lembaga keagamaan ini dapat lebih sempurna dalam melaksanakan tugasnya baik di pusat kerajaan maupun di kerajaan-kerajaan bawahannya. Adapun tugas-tugas *Qadi* sebagai kepala *Panrewa Sara'* adalah sebagai berikut:

1. Memberi pertimbangan kepada raja dalam masalah yang ada hubungannya dengan hukum *syara'*.

2. Mengadili serta memutuskan segala perkara yang menyangkut masalah *syara'* seperti tuntutan-menuntut tentang warisan, pembagian harta warisan dan pelaksanaan wasiat.
3. Mendamaikan perselisihan antara suami-istri, baik yang menyangkut masalah rumah tangga maupun soal perceraian, rujuk, ataupun menyangkut pembagian harta.
4. Melaksanakan pernikahan dan penyelenggaraan upacara kematian raja-raja serta kaum bangsawan lainnya.

Disamping tugas-tugas pokok tersebut di atas, masih ada lagi tugas-tugas lainnya, yaitu:

1. Mengatur upacara-upacara keagamaan dengan bantuan *Panrewa Sara'* lainnya, seperti perayaan Maulid, Isra' Mi'raj, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, serta perayaan keagamaan lainnya.
2. Menyelenggarakan pendidikan agama, baik di masjid, rumah kediamannya maupun di istana kerajaan.
3. Memelihara wakaf kaum muslim seperti masjid, tanah, dan sebagainya.

Sesuai dengan kedudukannya, *qadi* dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh beberapa pembantu yang mempunyai tugas masing-masing sebagai berikut:

1. Tugas *Imam*, yaitu:
 - a. Membantu *qadi* dalam tugas sehari-hari.
 - b. Mewakili *qadi* dalam melaksanakan acara-acara resmi maupun tidak resmi, apabila *qadi* berhalangan.
 - c. Membimbing masyarakat dalam pelaksanaan ibadah dan menjadi imam di masjid.

- d. Adakalanya ditunjuk sebagai saksi dalam perkawinan wakilan.

Imam selaku pemuka masyarakat juga tidak terlepas dari kemasyarakatan, seperti menolong masyarakat yang ditimpa kesusahan, kesengsaraan, mendamaikan masyarakat yang berselisih, mengkoordinir kerja sosial dan adakalanya menjadi penasehat di kerajaan-kerajaan bawahan.

2. Tugas *Bilal*, yaitu:

- a. Membantu *imam* dan *qadi* dalam melaksanakan tugas sehari-hari.
- b. Menjadi muadzin dan memelihara kebersihan masjid bersama-sama dengan *doja*.

3. Tugas *Doja*, yaitu:

- a. Memelihara masjid dengan segala perlengkapannya.
- b. Meladeni hajat masyarakat seperti memotong hewan kurban dan hewan untuk upacara hajat, adat, dan keagamaan.
- c. Menjadi pengawal *qadi* dan meladeni segala kebutuhan yang diperlukan oleh *qadi*. Pada umumnya *doja* diambil dari golongan kurang mampu dan kurang pengetahuannya.

Disamping pembantu-pembantu tersebut diatas, masih ada lagi pembantu *qadi* yang mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu *amil* bertugas mengumpulkan dan membagikan zakat fitrah dan zakat harta.⁵²

2. Pelaksanaan Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat

Ketika seseorang diciptakan oleh Allah swt., maka tidak hanya semata-mata ada di dunia tanpa adanya tujuan di balik penciptaannya. Allah swt., menciptakan

⁵² Purwadiono, "Perjuangan La Sadapotto Dalam Menentang Imperialisme Belanda di Kerajaan Islam Sidenreng", *Skripsi*, (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1995), h. 107-110.

setiap insan untuk beribadah hanya kepada-Nya. Seperti firman-Nya dalam Q.S. Adz-Dzariyat (51) Ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.⁵³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan bukan sekadar hidup mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggungjawaban kepada pencipta-Nya. Melainkan manusia diciptakan oleh Allah swt., untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah tidak hanya sebatas shalat, puasa, ataupun membaca Al-Qur'an tetapi ibadah berarti segala sesuatu yang disukai Allah serta mendapatkan ridha-Nya baik berupa perkataan, perbuatan, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Ibadah dalam kehidupan sehari-hari adalah perkara yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia. Setiap manusia akan terus beribadah kepada Tuhan-Nya. Dalam Islam, segala bentuk ibadah telah disyariatkan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

a. Ibadah Khassah

Ibadah khassah atau ibadah mahdhah adalah ibadah yang ketentuannya sudah pasti, yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash

⁵³ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 263.

dan merupakan sari ibadah kepada Allah swt. Seperti yang tercermin dalam rukun Islam yang lima, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.⁵⁴

Sebelum masuknya Islam di Kerajaan Sidenreng, masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini masih terlihat bekas-bekas yang ditinggalkan oleh masyarakat yang masih banyak datang ke kuburan, pohon kayu yang besar, atau ke sumur tua yang dianggap keramat guna untuk meminta keberkahan atau minta untuk diselamatkan dari segala macam bahaya.

Selain itu, masyarakat yang mempercayai *Dewata SeuwaE* disebut kepercayaan *Towani Tolotang*. *Towani* berasal dari dua suku kata, yaitu “to” atau “tau” dalam bahasa Bugis yang berarti orang dan “wani” yaitu nama sebuah daerah di Wajo. Sedangkan *Tolotang* juga berasal dari dua suku kata, yaitu “to” yang berarti orang dan “lotang” yang berarti Selatan. Jadi, yang dimaksud *Towani Tolotang* adalah orang-orang yang berasal dari daerah Wani (Wajo) yang tinggal disebelah selatan Amparita yakni pusat pemerintahan Kerajaan Sidenreng pada abad XVII M.⁵⁵

Setelah masuknya agama Islam di Kerajaan Sidenreng, maka sedikit demi sedikit kepercayaan mereka sudah terkikis, meskipun hingga sekarang belum secara menyeluruh. Didirikannya Masjid Tua Jerrae Allakuang yang kemudian menjadi pusat penyebaran agama Islam dan fungsi utamanya sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah swt., Kebiasaan masyarakat membawa sesajen ke tempat-tempat keramat pun mulai menipis dan seiring berjalannya waktu kini sudah jarang kita jumpai. Masjid kini menjadi pilihan utama masyarakat dalam mendekatkan diri

⁵⁴ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah, *Menyelami Seluk- Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Cet. I; Bogor: Kencana, 2003), h. 142.

⁵⁵ Ahmad Yani, *“Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII”*, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016), h. 55.

kepada Tuhan-Nya. Masyarakat sekitar masjid pun menjadi patuh terhadap peraturan-peraturan dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Masyarakat yang dulunya menyembah pohon dan benda keramat lainnya, setelah diterimanya Islam kini bisa menerapkan ibadah khassah seperti shalat, puasa, dan mengaji.

b. Ibadah Ammah

Ibadah amah atau ibadah ghairu mahdhah adalah semua pernyataan baik yang dilakukan dengan baik dan semata-mata karena Allah.⁵⁶ Ibadah ammah, yaitu menjalani kehidupan dengan mengerjakan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan kemanfaatan secara umum, misalnya menuntut ilmu, menjaga kesehatan, disiplin terhadap peraturan, kepedulian sosial, rukun dan damai terhadap sesama.

Dalam proses Islamisasi, tumbuh dan berkembangnya pola kegiatan dan tingkah laku masyarakat yang masih dipengaruhi oleh tradisi sudah menjadi norma kehidupan dan menjadi suatu kebiasaan di masyarakat. Namun hal ini mengalami perubahan sejalan dengan masuk dan tersebarnya Islam di suatu daerah atau kerajaan yang dilakukan oleh para ulama dan penguasa pada saat itu. Dengan didirikannya masjid sebagai tiang utama pusat penyebaran Islam.

Umat Islam dalam melaksanakan dan mengaplikasikan ajaran Islam, tentunya memiliki pendidikan dan pengajaran yang sesuai. Ibadah dapat dilaksanakan pada keseluruhan bidang kehidupan manusia, termasuk atas perilaku sehari-hari asal saja itu didasarkan atas niat pengabdian dan penghambaan kepada Allah. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek ibadah yang perlu diperhatikan. Pembinaan ketaatan ibadah yang diajarkan didalam Masjid Tua Jerrae Allakuang seperti dibentuknya Remaja Masjid dan Majelis Taklim. Pendidikan Islam juga mencakup

⁵⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Fiqih Jilid 1*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 3.

pendidikan akhlak. Akhlak adalah hal yang fundamental untuk membentuk kepribadian individu. Namun, secara umum akhlak dikenal sebagai budi pekerti. Segala perilaku manusia yang memiliki aturan-aturan kebaikan dapat disebut akhlak. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan secara perorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Dibukanya pusat pendidikan di Masjid Tua Jerrae Allakuang, diharapkan mampu melahirkan ulama-ulama yang nantinya akan melanjutkan dakwah Islam, baik di kalangan masyarakat Sidenreng maupun di luar Kerajaan Sidenreng. Dengan demikian, dakwah adalah salah satu cara penyebaran agama Islam di Sidenreng. Melaksanakan dakwah untuk memenuhi perintah Allah yang merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagai landasan terwujudnya suatu masyarakat yang aman dan tenteram. Ajaran Islam adalah kekuatan yang dinamis, suatu aturan yang cocok dan sesuai dengan tabiat yang meliputi segala aspek hidup dan kehidupan manusia, karena itu perlu disebarluaskan.⁵⁷ Dalam firman Allah, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.(Q.S. Ar-Rum/30: 30)⁵⁸

⁵⁷ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1971), h. 81.

⁵⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 205.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masjid Tua Jerrae Allakuang didirikan pada tahun 1609 M. oleh Addatuang Sidenreng La Patiroi, Syekh Bojo, dan Nene' Mallomo setelah dua tahun masuknya Islam di Kerajaan Sidenreng. Masjid ini terletak di Allakuang yang merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Sidenreng pada saat itu. Bangunan Masjid Tua Jerrae Allakuang ini dibangun di atas area seluas 21x12 meter yang berada di ketinggian 67 mdpl dengan koordinat S 03,58 21, E 119,47 50,0. Bagian atasnya bersusun tiga yang mirip bangunan Masjid Demak di Pulau Jawa, sedangkan tempat Imam yang berukuran 4,4 x 2,8 meter dengan tinggi 2 meter yang model arsiteknya naturalis dengan menggunakan bahan bangunan lokal. Kemudian tiang tengah terbuat dari “Kayu Ladang” dengan 4 buah tiang yang berdiameter 35 cm yang merupakan tiang penyanggah. Disamping tiang-tiang tersebut, masih terdapat tiang di sisi masjid sebanyak 16 buah tiang berdiameter lebih kecil sebagai penopang atap bagian sisi masjid.
 2. Masjid Tua Jerrae Allakuang yang merupakan masjid tertua memiliki tiga fungsi utama yaitu: *Pertama*, fungsi ubudiyah atau masjid berfungsi sebagai tempat beribadah yaitu shalat lima waktu, mengaji, serta bermunajat kepada Allah. *Kedua*, fungsi tarbiyah atau masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan dan dakwah seperti dilaksanakannya Majelis Taklim yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kita. *Ketiga*, fungsi ijtima'iyah atau masjid berfungsi
-

sebagai tempat sosial kemasyarakatan yang tentunya mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Sidenreng, baik pengaruhnya terhadap kegiatan pembinaan ajaran Islam maupun pelaksanaan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Dalam usaha pengembangan Islam, Masjid Tua Jerrae Allakuang mempunyai peranan yang sangat menentukan, karena Masjid Tua Jerrae Allakuang ini merupakan lembaga pokok dan utama dalam Islam untuk menempa iman dan akhlak manusia guna meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun selama beberapa decade tidak digunakan oleh masyarakat karena dibangunnya masjid lain yang lebih megah, tetapi tidak mengurangi nilai-nilai serta makna yang terkandung dalam Masjid Tua Jerrae Allakuang ini sebagai masjid pertama dan sebagai saksi bisu masuknya Islam di Kerajaan Sidenreng.

B. Implikasi

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan menyangkut pembahasan skripsi ini, maka penulis berkesempatan untuk mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Agar pengembangan Islam melalui Masjid Tua Jerrae Allakuang dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan fungsi dan tujuan masjid, maka perlu adanya usaha-usaha untuk membina generasi muda melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Tua Jerrae Allakuang ini supaya generasi muda memiliki kepribadian muslim yang sejati dan para remaja hendaknya mengaktifkan diri melalui wadah organisasi Remaja Masjid untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan guna mendapatkan masukan-masukan yang dapat memberikan pengetahuan agama dalam hal pengembangan Islam.

2. Masjid Tua Jerrae Allakuang yang merupakan pusat peradaban awal Islam di Kerajaan Sidenreng sudah dilengkapi dengan alat shalat dan juga kitab suci Al-Qur'an bagi jemaah masjid yang ingin membacanya sebelum ataupun sesudah shalat. Namun sebagai masjid bersejarah, sebaiknya dilengkapi dengan buku-buku yang berkaitan dengan sejarah berdirinya serta sejarah kerajaan Islam di Sidenreng Rappang. Masjid ini diharapkan digunakan sebagaimana fungsinya namun bukan hanya sebagai tempat beribadah tetapi juga digunakan sebagai momen belajar dan kegiatan sosial lainnya.
3. Makam disekitar Masjid Tua Jerrae Allakuang diharapkan tidak mengganggu atau menurunkan fungsi masjid sebagai tempat peribadatan. Banyaknya pengunjung dari daerah Sidenreng Rappang ataupun luar daerah banyak yang datang mengunjungi atau berziarah di makam tersebut untuk meminta keberkahan kepada Imam pertama Masjid Tua Jerrae Allakuang yaitu Syekh Abdul Rahman (Syekh Bojo).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Ajirah, Sitti. "Lapakalongi Arung Rappang VIII dan Sejarah Masuknya Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1993.

Ayub, Mohammad E. *Manajemen Masjid*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Buku, Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Gowa: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016.

Burhanudin, Jajat. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017.

Cooper, John, dkk. *Islam and Modernity: Muslim Intellectuals Respond*. Terj. Wakhid Nur Effendi, *Pemikiran Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Fiqih Jilid 1*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Bicaranna Mula Timpaengngi Sidenreng Najaji Engka Wanua ri Sidenreng*. Jakarta: Depdikbud, 1990.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.

G, Wahyuddin. *Sejarah dan Fungsi Masjid Tinjauan Tentang Masjid Jami' 1604 Palopo*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Juliadi. *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.

- Latif, Abd. *Para Penguasa Ajattappareng Suatu Refleksi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Mattulada. Latoa: *Satu Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press, 1995.
- Muhaeminah. *Tapak-Tapak Sejarah dan Arkeologi Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: De Lamacca Press, 2013.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I; Jakarta: UI Press, 2010.
- Nurhayati. “Perjanjian Lima Ajatappareng”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1994.
- Purwadiono. “Perjuangan La Sadapotto Dalam Menentang Imperialisme Belanda di Kerajaan Islam Sidenreng”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1995.
- Rama, Bahaking. *Mengislamkan Daratan Sulawesi (Suatu Tinjauan Metode Penyebaran)*. Jakarta: PT. Paradotama Wiragemilang, 2000.
- Rochym, Abdul. *Sebuah Tinjauan Sejarah Arsitektur Islam*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Cet I; Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014.
- Suwardi. “Masjid Raya Ujung Pandang dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Ujung Pandang”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1996.

- Wiryoprawiro, Zein M. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Cet I; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.
- Yani, Ahmad. "Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Ed. 1, Cet XXIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.



DAFTAR INFORMAN

Daftar Informan:

1. Nama : H. Indar
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Imam Masjid Tua Jerrae Allakuang
2. Nama : H. Bantong
Umur : 86 Tahun
Pekerjaan : Juru Kunci Masjid Tua Jerrae Allakuang dan Makam Syekh Bojo
3. Nama : Zainudin
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Allakuang
4. Nama : I Suma'
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Pengurus Masjid
5. Nama : Nasruddin, S.Pd
Umur : 24 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Pemuda

LAMPIRAN



Masjid Tua Jerrae Allakuang Tahun 2017 sebelum renovasi.¹



Masjid Tua Jerrae Allakuang setelah direnovasi pada Tahun 2018 hingga sekarang.

¹ Dokumentasi penulis. Pada Tanggal 12 November 2019.



Proses Wawancara



Mimbar yang terletak di sebelah kanan atas mihrab



Mimbar yang terletak di sebelah kiri mihrab



Ragam hias Masjid Tua Jerrae Allakuang

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Riska, Lahir di Pinrang, 02 September 1997. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Alimuddin Buleng dan nyonya Hayati, penulis memulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar tahun 2003-2009 di SDN 91 Tiroang Kab. Pinrang dari kelas I-VI, Kemudian melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah di MTs. Negeri 1 Sidrap Kab. Sidenreng Rappang tahun 2009-2012. Pada tahun 2012-2015 melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN Sidenreng Rappang. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar jurusan Sejarah dan kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.

Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis pernah aktif di beberapa kegiatan/organisasi internal maupun eksternal seperti, Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI) sebagai pengurus pada tahun 2017-2018 dan 2018-2019, anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Adab dan Humaniora UINAM tahun 2015, anggota Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Sidenreng Rappang (IPMI Sidrap) cabang Baranti tahun 2015, anggota di Ikatan Keluarga Alumni MAN Sidrap (IKAMAN Sidrap) tahun 2016.